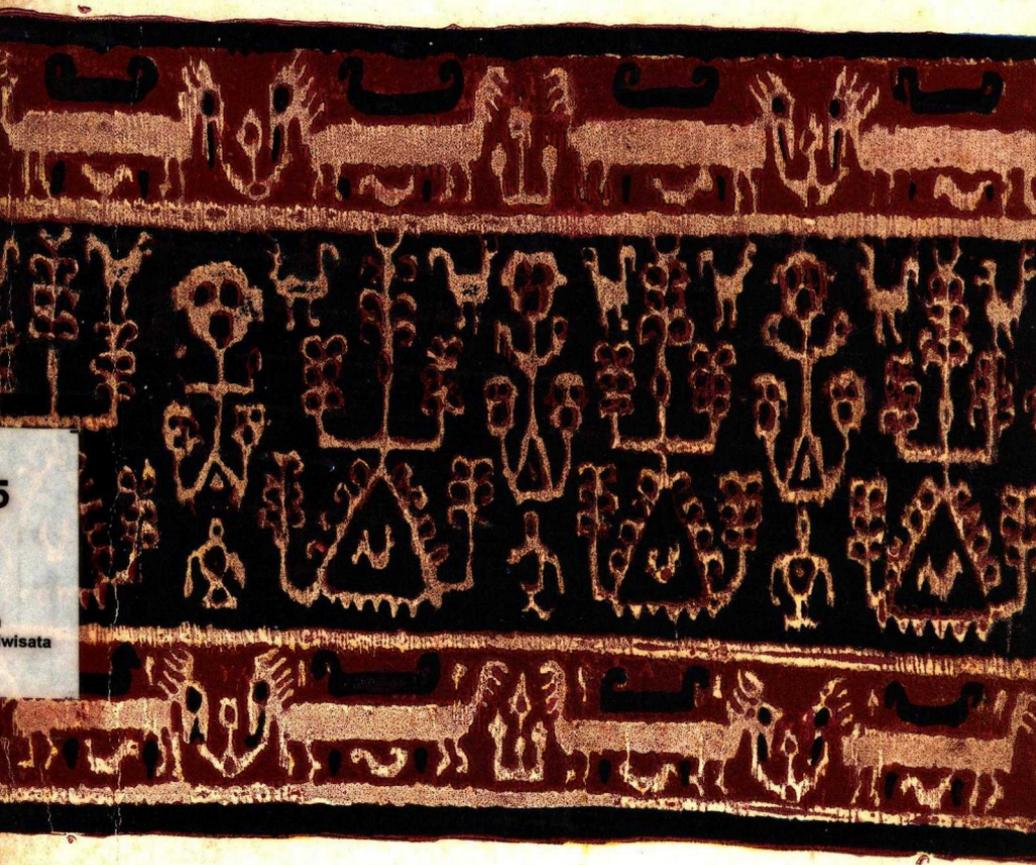


Kain Tenun Tradisionil

Nusa Tenggara

OLEH :

NY. DRA SUWATI KARTIWA



Kain Tenun Tradisionil Nusa Tenggara

OLEH :
NY. DRA SUWATI KARTIWA



PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	-
TGL. CATAT	9-8-2004.
NILAI INK	2087/2004.
NILAI CLASS	746.1095985.
LIPIS	3.

Sambutan

DALAM rangka kegiatan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat Jakarta, usaha rehabilitasi kegiatan-kegiatan di bidang penelitian dan penerbitan Museum Pusat, tidak kami lupakan. Salah satu pekerjaan dalam Pelita I, maka diusahakanlah penerbitan buku ini, antara lain juga untuk meningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat tentang pusaka budaya bangsanya.

Kelompok-kelompok etnik dikepulauan Nusa Tenggara, sejak dahulu terkenal akan keterampilan dalam hal tehnik dan seni tenun. Koleksi hasil tenun dari Nusa Tenggara merupakan bagian yang berharga dari seluruh koleksi tenun bangsa Indonesia yang disimpan dan dirawat di Museum Pusat. Inilah salah satu alasan, apa sebabnya kami tugaskan Nyonya Dra Suwati Kartiwa untuk menyusun buku ini.

Mudah-mudahan hasil karyanya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pencinta harta budaya bangsa.

Jakarta, 31 Desember 1973.

Kepala Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum
Pusat, Jakarta.

DRS MOH. AMIR SUTAARGA

DIREKTUR MUSEUM PUSAT DEP. P dan K.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. SEJARAH PERKEMBANGAN PAKAIAN PADA UMUMNYA DI INDONESIA

1. Fungsi pakaian
2. Pakaian dari kulit kayu
3. Pakaian dari manik-manik

BAB II. PENETRAPAN RAGAM-HIAS PADA PAKAIAN.

1. Ragam hias geometris
2. Ragam hias flora dan fauna
3. Ragam hias manusia
4. Kombinasi dari macam-macam ragam hias

BAB III. PENETRAPAN UNSUR-UNSUR KEPERCAYAAN DIDALAM RAGAM HIAS PAKAIAN.

Unsur-unsur yang diterapkan dalam pakaian ...

BAB IV. KAIN TENUN NUSATENGGARA.

1. Pakaian wilayah Nusatenggara serta penggunaannya
2. Proses menenun
3. Teknik menenun

 - a. Tenun pelekat.
 - b. Tenun songket.
 - c. Tenun dengan tehnik ikat.
 - d. Kombinasi dari macam-macam tehnik.

4. Abstraksi dari unsur-unsur ragam hias Nusatenggara
5. Kesimpulan

DAFTAR BACAAN

DAFTAR ISTILAH

KATA PENGANTAR

Gagasan untuk memulai suatu penulisan buku yang mengandung bahan keterangan singkat tetapi menyeluruh tentang tenun pada masyarakat dari berbagai daerah Indonesia, telah sejak lama menjadi cita-cita kami yang bertugas di Museum Pusat Jakarta.

Penulis mengerti bahwa suatu buku semacam itu sebaiknya ditulis bersamaan para ahli pertemuan yang telah mengenal berbagai macam tehnik pertenunan dari macam-macam daerah yang beraneka warna di Indonesia. Demikian pula waktu yang tidak sedikit diperlukan untuk mengumpulkan data-data, pengalaman kerja dilapangan di desa-desa.

Dari buku seperti penulis kerjakan, penulis menyadari kekurangan-kekurangannya dan mengharapkan berbagai kritik untuk memperbaiki serta menyempurnakan isinya agar supaya dapat menambah pengertian mengenai :

1. Macam-macam tekstil tradisional di Indonesia yang bersangkutan-paut dengan aneka masyarakat dan adat istiadat.
2. Tehnik-tehnik tenun tradisional yang merupakan warisan budaya nenek moyang yang perlu dipelihara.

Meskipun tidak lepas dari kesulitan-kesulitan bahan kepustakaan dan pekerjaan dilapangan, penulis berusaha sedapat mungkin memperoleh data-data disekitar Jakarta dan dari koleksi Museum Pusat sendiri.

Tidak lupa penulis ucapkan diperbanyak terima kasih kepada Bapak Drs. Amir Sutaarga Direktur Museum Pusat yang telah memberi kesempatan kepada penulis, demikian pula bantuan-bantuan dari rekan-rekan di Direktorat Museum dan Museum Pusat sdr. Drs. Tedjo Susilo, Lukman Purakusumah B.A., Dadang Udansyah B.A. dan Pak Mardjuki.

Penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Zainal Abidin Kepala Perwakilan Pemerintah Daerah Nusatenggara Barat, Bapak Drs. J.P. Wayong, Bapak Drs. Djenen dari Lembaga Sejarah dan Antropologi Departemen P. dan K., Bapak Drs. Suarnaputra dari Departemen Tenaga Kerja dan Koperasi dan Bapak Lalu Watjana B.A. yang telah memberikan sejumlah data-data mengenai Lombok.

Terima kasih setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada Bapak dan Ibu Haji Muchtar Zakaria S.H. beserta keluarga dan kepada Dokter Anwar kesemuanya dari Bima-Sumbawa yang telah banyak memberi bantuan dan fasilitas serta data-data yang penulis perlukan.

Semoga Tuhan memberi rahmatNya.

Jakarta, 20 Desember 1973.

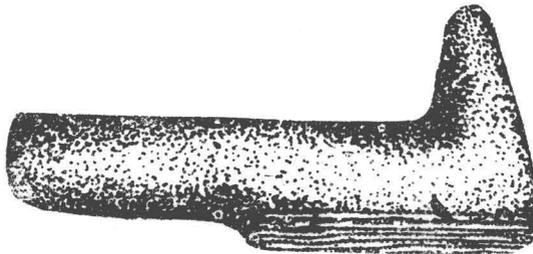
Penulis.

1. SEJARAH PERKEMBANGAN PAKAIAN PADA UMUMNYA DI INDONESIA.

Fungsi pakaian.

Sejak jaman prasejarah sekitar jaman batu baru atau neolithikum, penemuan para ahli sejarah menunjukkan bahwa jaman itu manusia Indonesia telah mengenal cara membuat pakaian dengan diketemukannya sebuah alat pemukul kulit kayu dari batu (lihat pada koleksi Pra-sejarah Museum Pusat). Alat itu bentuknya persegi panjang dan terdapat beberapa garis ditengahnya, gunanya untuk memukul kulit kayu. Penemuan itu membuktikan bahwa manusia prasejarah telah mengenal pakaian. Sejak jaman prasejarah manusia Indonesia telah mengenal kebudayaan membuat pakaian, sebagai pelindung badan dari panas dan dingin serta pelindung badan dari gangguan serangga dan benda tajam. Pakaian mempunyai fungsi keindahan atau estetika dengan melindungi bagian-bagian badan tertentu. Dengan demikian pemakaian pakaian secara luas mempunyai arti dalam segi sosial, ekonomi sebagai benda yang diperjual-belikan. Pakaian dipertukarkan untuk memperluas hubungan antar tempat antar daerah dan negeri, memperluas hubungan perdagangan, mendatangkan keuntungan bagi perorangan atau kelompok maupun untuk mendatangkan keuntungan bagi suatu negeri atau bangsa yang membeli atau yang menjualnya. Pakaian menunjukkan atau melambangkan status atau kedudukan sosial seseorang. Ada pakaian-pakaian resmi tertentu yang khusus dipakai oleh golongan Atas, Menengah dan Bawahan. Selain bentuk pakaian secara keseluruhan dengan corak-corak dan motif tertentu diperuntukkan untuk masing-masing golongan tersebut. Ada corak-corak tertentu yang dihubungkan dengan suatu kepercayaan, dimana bentuk-bentuk tertentu yang diterapkan dalam hiasan pakaiannya melindungi sipemakainya dari gangguan roh jahat, mala petaka dan sebagainya.

Gambar 1 : Alat pemukul kulit kayu.



Pakaian dari kulit kayu.

Pakaian dari kulit kayu lebih dahulu dikenal sebelum masyarakat mengenal cara-cara membatik, menenun. Untuk membuat pakaian dari kulit kayu juga memerlukan pengetahuan dan pengalaman tertentu. Yang jelas sipembuat mengenal jenis-jenis pohon keras tertentu yang mempunyai serat kayu yang kuat dan panjang untuk dipakai. Setelah pohon kayu dikuliti kemudian serat kayu itu direndam dalam air agar menjadi lunak. Ada dua tiga macam alat pemukulnya dari kayu dan ada yang dibuat dari batu. Kepandaian membuat pakaian dari kulit kayu diwilayah Indonesia terutama dari Sulawesi Tengah dan Kalimantan. Dari Sulawesi Tengah berpengaruh ke Kepulauan Polinesia, hal ini membuktikan suatu hubungan pada waktu terjadi migrasi bangsa dari Asia ke Kepulauan Indonesia terus sampai ke Kepulauan Polinesia. Oleh karena itu jenis kulit kayu dan nama alat-alat di Polinesia menyerupai jenis kayu dan nama alat-alat dari Sulawesi Tengah. Pakaian dari kulit kayu di Sulawesi Tengah terkenal dengan nama **Fuya**. Pakaian ini berupa rok bawah yang panjangnya dari mulai pinggang sampai bagian mata kaki sipemakainya. Bentuknya bertingkat-tingkat seperti pakaian wanita Eropa. Pakaian fuya ini khususnya dipakai dikalangan masyarakat biasa. Sedangkan di Irian Jaya didaerah Danau Sentani, pakaian dari kulit kayu yang diberi hiasan pilin berganda merupakan pakaian resmi yang dipakai oleh kalangan isteri-isteri kepala suku, pakaian tersebut disebut **capo**.

Pakaian dari kulit binatang.

Pada umumnya pakaian dari kulit binatang hanya merupakan bentuk-bentuk pakaian khusus yang pada umumnya dipakai oleh laki-laki sebagai pakaian untuk upacara atau pakaian perang. Mula-mula kulit binatang yang akan dipakai dibersihkan dari daging, lemak dan bulu-bulu yang melekat baik pada bagian dalam maupun bagian luar, setelah bersih dikeringkan. Adakalanya setelah kering diperhalus dengan menggosokkan lemak.

Di Pulau Nias misalnya pakaian dari kulit binatang dipakai sebagai pakaian perang yang juga berfungsi sebagai perisai yang menyelubungi seluruh bagian badan depan dan belakang. Ditempat-tempat yang beriklim dingin lebih banyak menggunakan pakaian dari kulit binatang serigala, biri-biri, bulu burung dan sebagainya.

Pakaian dari manik-manik.

Pakaian dari manik-manik hanya terdapat ditempat-tempat yang menghasilkan manik-manik namun demikian ada tempat-tempat yang membuat pakaian dari manik-manik yang memperoleh bahannya dengan cara mengimport. Pakaian yang indah terbuat dari manik-manik

yang sangat terkenal yaitu berasal dari Kalimantan dan Sulawesi. Hiasan yang akan disusun dibuat dulu polanya. Pakaian serupa itu tidak merupakan pakaian yang dipakai sehari-hari hanya dipakai dalam upacara resmi. Di Toraja pakaian dari manik-manik dengan sisi bagian bawah rok terdapat untaian jalinan manik-manik panjang, pakaian ini hanya dipakai dalam upacara berkabung. Dilain-lain tempat seperti di Timor dan di Kisar kerajinan manik-manik berupa tas kain yang hiasannya berupa manik-manik dan juga kotak-kotak tempat menyimpan perhiasan, alat-alat kosmetik dan sebagainya. Orang Dayak di Kalimantan membuat pakaian dari manik-manik ditambah pada setiap sisi rok bawahnya lonceng-lonceng kecil sehingga kalau dipakai bunyinya gemerincing pakaian ini khusus dipakai dalam upacara adat.

II. PENETRAPAN RAGAM HIAS PADA PAKAIAN.

Ragam hias geometris.

Ragam hias geometris telah lama dikenal sejak jaman prasejarah, terbukti hiasan geometris ini terdapat dari pecahan-pecahan tembikar dari jaman mesolithikum, neolithikum dan kemudian jaman perunggu.

Pada jaman perunggu hiasan geometris dapat dilihat pada nekara dalam bentuk garis-garis lingkaran, meander, swastika, zigzag, spiral atau pilin dan pilin berganda, rozet, tumpal, belah ketupat, garis-garis sinar matahari, bintang, awan, kait, kunci dan sebagainya. Nekara dipakai antara lain sebagai genderang perang yang juga dipakai untuk upacara memanggil hujan dapat dilihat dengan adanya tempelan katak pada sisi-sisi nekara sebagai simbol hujan. Upacara memanggil hujan ini khususnya didaerah Indonesia bagian timur seperti diantaranya Nusatenggara, karena didaerah itu relatif kurang hujan.

Ragam hias geometris pada tembikar berupa goresan ketika benda dari tanah liat itu masih basah yang dibentuk oleh goresan-goresan kulit kerang yang membentuk hiasan lekuk-lekuk seperti awan, meander, tumpal dan lain-lainnya.

Ragam hias geometris ini juga telah diterapkan dalam pakaian dari kulit kayu. Kulit kayu yang sudah berbentuk pakaian kemudian diberi sulaman dengan ragam hias meander, kait, rozet, belah ketupat, bintang. Sulaman pada pakaian kulit kayu dapat dilihat dari kerajinan tangan penduduk Kalimantan.

Ragam hias geometris hampir pada semua jenis pakaian terdapat penetrapannya. Sebuah kain batik yang menunjukkan banyak menggunakan ragam hias geometris berupa rangkaian tumpal, lingkaran-lingkaran, belah ketupat yang disusun dalam jalur-jalur diagonal disebut **udan iris** atau hujan gerimis. Bentuk lain yang banyak menggunakan ragam hias geometris ialah **jelamprang**.

Pada kain tenun silang menyilang benang pakan dan lungsin membentuk sudut menyudut membentuk ragam hias meander, kait, tumpal dimana pola ragam hias itu dibentuk dengan cara memberi warna pada benang yang dijalinnya seperti pada kain tenun pelekat atau tenun dasar dengan satu dua warna ditambah dengan sulaman atau sisipan benang pada waktu menenun menjadi hiasan timbul seperti diantaranya tehnik tenun songket ataupun ragam hias pada kain tenun dapat dibuat dengan tehnik ikat.

Ragam hias fauna dan flora.

Fauna dan flora Indonesia cukup banyak mengilhami corak hiasan dalam pakaian. Berbagai jenis bunga seperti bunga matahari, mawar, melati. Berbagai jenis daun-daunan dan berbagai jenis buah-buahan. Berbagai jenis fauna Indonesia antara lain jenis burung seperti burung garuda, merpati, elang, angsa, bebek, ayam. Berbagai jenis serangga seperti ular, biawak, buaya, naga, cecak dan berbagai jenis binatang laut seperti udang, cumi-cumi, kepiting, rajungan dan lain-lainnya. Binatang lain misalnya kijang, kupu-kupu, harimau, kuda, kerbau. Hiasan naga pada pakaian menunjukkan pengaruh Tiongkok yang mulai pada jaman Hindu Indonesia, begitupun corak awan yang sebenarnya meander yang lekuk-lekuknya lebih tumpul terdiri bagian yang cembung dan cekung.

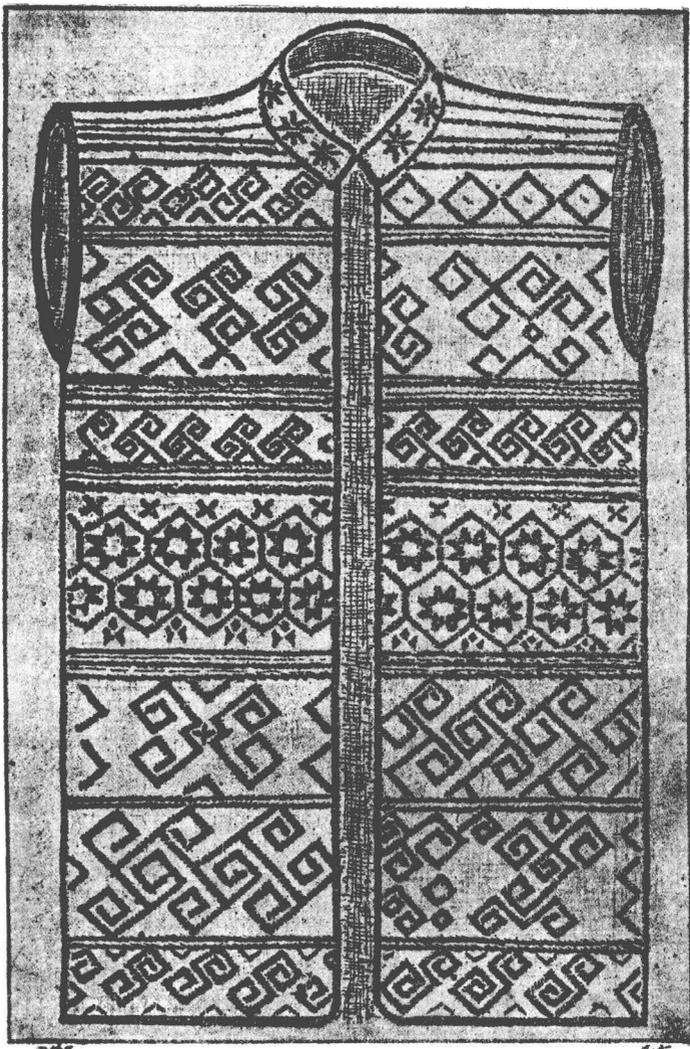
Ragam hias manusia.

Ragam hias manusia biasanya melambangkan tokoh nenek moyang atau abstraksi dari nenek moyang. Bentuk yang digambarkan biasanya sangat sederhana yang menonjol terutama bagian kepala, badan kedua tangan dan kedua kaki. Kedua tangan dan kaki biasanya terbentang. Ada kombinasi antara bentuk manusia dengan binatang. Posisi nenek moyang yang berjongkok juga menyerupai bentuk belalang sembah atau congcorang, ini terdapat dalam seni patung kayu dari Irian Jaya, karena jenis belalang ini juga dianggap binatang suci.

Penetapan ragam hias orang yang terdapat di Irian yaitu meng-hias tameng-tameng yang dipakai untuk suatu peperangan. Diantaranya tameng yang mempunyai lukisan nenek moyang itu dari Mimika dan Asmat Irian Jaya. Hiasan yang melambangkan nenek moyang di-antaranya terdapat pada kain-kain Nusatenggara Timur. Kain-kain itu dipakai sebagai selimut dan juga sebagai kafan dalam upacara kematian. Cara membuat ragam hias orang pada kain dari Nusatenggara pada umumnya dibuat dengan cara atau tehnik ikat. Untuk melambangkan nenek moyang biasanya dikombinasikan dengan pohon hayat didekatnya.

Ada penggunaan ragam hias manusia yang tidak melambangkan nenek moyang misalnya seorang laki-laki yang menggunakan pakaian

Gambar 2: Kerajinan tangan pakaian kulit kayu dari Kalimantan yang diberi hiasan sulam ragam hias meander, tumpal, belah ketupat, rozet, bintang, dan kait. (Koleksi Museum Pusat).



adat diantaranya mengenakan hiasan kepala seperti bulan sabit atau tanduk kerbau di Sumba hiasan kepala itu disebut **lambu**. Ada penggambaran orang yang dibedakan menurut jenis **seksnya** laki-laki dan perempuan, kemudian digolongkan anak-anak dan orang dewasa.

Kadang-kadang penggambaran orangnya juga abstrak yang hanya kedua tangan dengan jari-jarinya dan kedua kaki dengan jari-jarinya bentuk ini menyerupai dari penggambaran jenis reptil, bagian badan hanya berupa tiga buah susunan belah ketupat. Ini dapat kita lihat pada sebuah selendang dari Sumbawa. Di Sumba selain penggambaran orang juga terdapat semacam pohon tengkorak yaitu pada bagian-bagian dahan pohonnya terdapat tengkorak dengan tiga lingkaran bulat yaitu dua bagian rongga mata dan satu bagian rongga mulut.

Ada lambang-lambang nenek moyang dengan susunannya yang dibuat dari manik-manik pada sebuah kain, gambaran nenek moyang ini dianggap mempunyai kekuatan magis melindungi sipemakainya dari pengaruh-pengaruh buruk. Sebuah kain gendongan dengan hiasan nenek moyang dari manik-manik ini di Kalimantan dipakai supaya anak yang digendongnya dihindarkan dari pengaruh roh jahat dan melindungi si anak dari malapetaka.

Kombinasi dari macam-macam ragam hias.

Yang sering kita lihat bahwa pemakaian ragam hias tidak hanya dari satu jenis motif tetapi menggunakan variasi dari macam-macam motif ragam hias seperti misalnya kombinasi dari fauna, flora, geometris dan manusia. Kadang-kadang kesemua macam motif dipergunakan tetapi bentuknya tidak jelas kelihatannya samar-samar atau abstrak.

Variasi yang sering kita dapati baik pada kain batik maupun tenunan yaitu bentuk tumpal dikombinasikan dengan tumbuh-tumbuhan sulur daun yang mengisi bidang tumpal, sedangkan garis sisi tumpal dihilangkan yang tampak bentuk sulur-suluran berbentuk segitiga. Bentuk segitiga abstrak dari bentuk tumpal, kita dapati tumbuh-tumbuhan yang mengisi bidangnya yaitu sebuah pohon yang lengkap dengan dahan-dahan dan ranting berdaun. Keseluruhan pohon itu menyerupai kerucut, pohon hiasan serupa itu dikenal sebagai pohon hayat, atau tree of life (lihat gambar 3). Kadang-kadang kita melihat bentuk spiral sebagai salah satu bentuk motif geometris dalam bentuknya sebuah sulur daun yang melingkar berbentuk huruf „S”. Bentuk meander juga bisa menyerupai bentuk pohon hayat, burung terbang, perahu roh dan sebagainya. Kombinasi dari daun-daunnya menyerupai

bentuk kupu-kupu. Sedangkan bentuk lingkaran-lingkaran diagonal atau rozet bentuknya bisa menyerupai buah-buahan seperti buah kopi atau buah aren atau melinjo.

Pada kain batik atau tenunan kita melihat hiasan tumpal dalam suatu rangkaian didalam suatu jalur, bagian ini merupakan hiasan pinggir maupun bagian dari kain yang disebut kepala. Di Lombok kain sarung pengantin perempuan dengan songketan ragam hias tumpal disebut Purbasari. Suatu kombinasi yang lain yaitu garis-garis geometris, tumbuh-tumbuhan dengan binatang atau manusia. Garis-garis meander pada kain tenun Nusatenggara misalnya berwujud seekor burung terbang, sebuah pohon hayat dengan garis-garis meander atau swastika berwujud sebagai bentuk orang dengan bagian kepala, badan dengan bagian kedua tangan dan kedua kaki terbentang.

III. PENETRAPAN UNSUR-UNSUR KEPERCAYAAN DIDALAM RAGAM HIAS PAKAIAN.

Unsur-unsur yang diterapkan dalam pakaian.

Karena pakaian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dihasilkan oleh hasil pemikiran manusia, maka didalam pakaian itu sendiri dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan masyarakatnya. Penetrapan unsur-unsur ragam hias yang dilukiskan sebagai hiasan pada pakaian, pada umumnya mempunyai maksud, atau mempunyai fungsi didalamnya sesuai dengan alam pikiran penciptanya. Unsur-unsur kepercayaan yang diterapkannya yaitu sesuai dengan kepercayaan atau agama tradisionil, hindu, budha, islam dan kristen. Unsur-unsur yang terdapat dalam kepercayaan atau agama tersebut diterapkan sebagai hiasan dalam bahan pakaian mereka.

Lama sebelum agama hindu, budha, islam dan kristen datang berpengaruh dikepulauan Indonesia, agama tradisionil masyarakat ialah pemujaan pada leluhur atau nenek moyang, dan pemujaan terhadap unsur-unsur yang terdapat didalam alam. Leluhur dan unsur-unsur didalam alam ini mempunyai kekuatan magis yang bisa memberikan kebahagiaan dan mendatangkan malapetaka. Oleh karena itu roh atau arwah nenek moyang dan unsur-unsur alam seperti matahari, bulan, gunung oleh mereka dihormati dan dipuja.

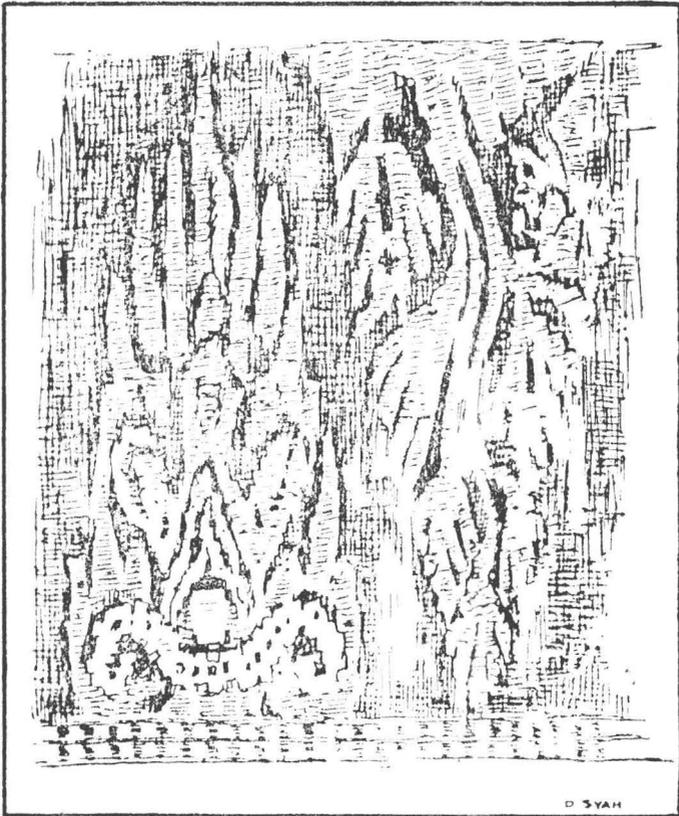
Tokoh nenek moyang biasanya diwujudkan dalam bentuk patung dari kayu atau dari batu. Salah satu bentuknya yang lain diterapkan dalam kain batik dan tenunan. Schubungan dengan pemujaan terhadap nenek moyang, maka mereka percaya akan adanya dunia roh. Mereka percaya bahwa roh-roh nenek moyang yang ada disekitar lingkungan

alam ini lama kelamaan akan memasuki dunia roh menghadap dewa tertinggi. Perjalanan kedunia roh menggunakan suatu kendaraan yaitu yang disebut „perahu roh”. Abstraksi bentuk perahu berupa huruf „U” dan bentuk ini menyerupai bentuk tanduk kerbau. Dan kerbau ini dianggap sebagai binatang suci seperti yang terdapat dalam ajaran agama hindu. Di Indonesia diantara ajaran-ajaran dari agama tradisional dengan ajaran-ajaran agama yang kemudian datang, tercampur saling pengaruh mempengaruhi terjadilah sinkritisme didalamnya. Tumpal yang sering kita dapati baik dalam batik maupun tenunan melambangkan gunung Semeru tempat tinggal dewa-dewa didalam agama hindu. Lama sebelum datangnya agama hindu, menurut kepercayaan lokal, alam ini penuh dengan roh-roh. Ada yang bertempat tinggal dipohon-pohon besar, dilaut dan digunung-gunung. Kemudian terjadilah perpaduan agama hindu dan agama lokal dimana gunung tempat tinggal roh-roh juga merupakan tempat tinggal dewa-dewa agama hindu.

Binatang-binatang tertentu seperti ular, biawak, buaya, naga dianggap sebagai binatang suci yang juga mempunyai kekuatan magis dan binatang-binatang tersebut melambangkan dunia bawah. Sedangkan berbagai jenis burung melambangkan dunia atas, Tanduk kerbau, kerbau dan cecak sering kita dapati sebagai hiasan rumah-rumah adat yang mempunyai fungsi untuk menolak bahaya atau malapetaka. Pemujaan terhadap matahari, alam dilambangkan dengan hiasan berbentuk spiral atau pilin dan pilin berganda serta bentuk meander atau swastika.

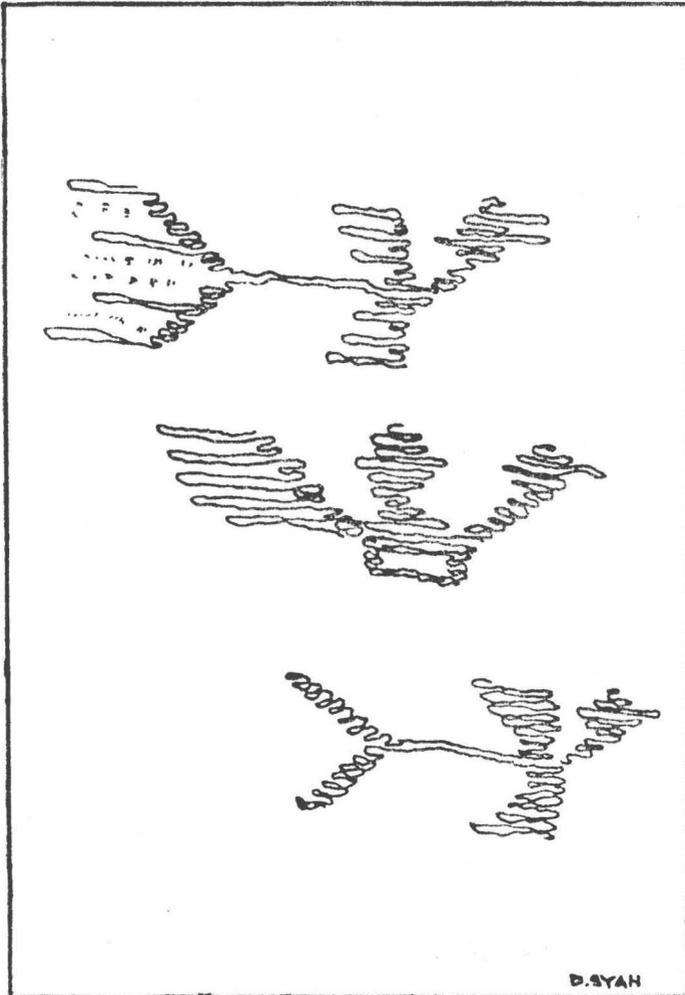
Penggunaan ragam hias pohon hayat merupakan kepercayaan yang universal sesuai dengan kepercayaan agama tradisional, hindu, budha, islam dan kristen, dimana pohon hayat ini melambangkan adanya kelanjutan hidup yang abadi dialam yang lain. Dan pohon hayat ini melambangkan kesatuan dan keEsaan Tuhan yang menciptakan alam semesta. Dalam agama kristen pohon hayat ini menyerupai pohon natal. „Gunungan” yang menyerupai bentuk kipas sebagai salah satu perlengkapan dalam pertunjukkan wayang, melambangkan suatu arti yang luas yaitu melambangkan jumlah kesatuan, ke Esaan. Hiasan yang terdapat didalamnya sayap garuda yang melambangkan dunia atas, pintu gerbang yang melambangkan tempat tinggal dewata, naga yang melambangkan dunia bawah dan juga terdapat pohon hayat.

Dalam ragam hias, pengaruh agama islam tampak dengan adanya bentuk hiasan berupa tulisan atau garis-garis yang menyerupai huruf arab. Sering ada jenis binatang yang bukan fauna Indonesia yaitu penggunaan binatang unta sebagai ragam hias kemudian ada binatang dan bulan sebagai hiasan.



Gambar 3 : Ragam hias tumpal dikombinasikan dengan tumbuh-tumbuhan menyerupai pohon hayat. Hiasan serupa ini tampak sebagai hiasan benang timbul dengan benang warna biasa atau benang emas atau perak dalam tehnik songket pada kain.

Gambar 4 : Ragam hias burung yang dibentuk dari ragam hias meander merupakan salah satu variasi dari ragam hias meander. Ragam hias ini tampak pada sebuah kain dengan sisipan benang pakan timbul pada waktu menenun kain atau sebagai sulaman benang dengan menggunakan jarum.



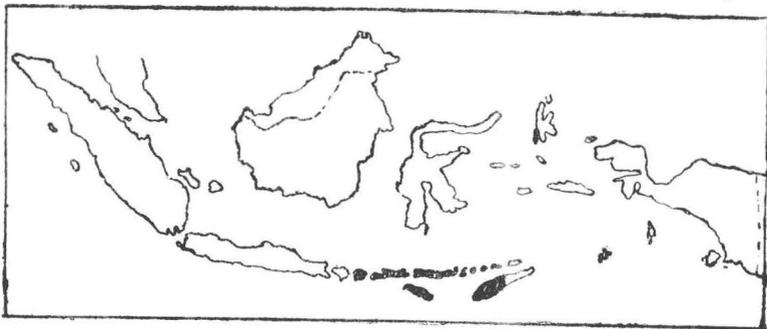
Dari gambar tersebut diatas tampak variasi dari salah satu bentuk burung yang dapat melambangkan dunia atas atau sebagai perlambang perdamaian. Dalam kain tenun bentuk burung disesuaikan dengan silangan sudut menyudut benang lungsin dan benang pakan, maka bentuk ragam hias burung ini dibentuk dari garis-garis ragam hias geometris yaitu meander. Dari bentuk meander ini dapat menghasilkan ragam hias bentuk-bentuk menyerupai pohon hayat, perahu roh selain burung.

IV. KAIN TENUN NUSATENGARA

Pakaian wilayah Nusatenggara serta penggunaannya.

Secara administratif Nusatenggara terbagi dalam dua propinsi yaitu Nusatenggara Barat dan Nusatenggara Timur. Propinsi Nusatenggara Barat meliputi P. Lombok dan P. Sumbawa. Nusatenggara Timur meliputi P. Sumba, P. Solor dan P. Alor, P. Flores, P. Komodo, dan P. Roti.

Pembagian secara administratif membagi juga masyarakat dalam perbedaan menurut unsur-unsur kebudayaan masyarakatnya seperti dalam hal sistim kemasyarakatan, kesenian dan sebagainya. Namun demikian diantara masyarakat Indonesia mempunyai ciri-ciri persamaan yang jelas, hal ini sebagai salah satu akibat adanya media hubungan laut diantara kepulauan Indonesia. Seperti misalnya corak dan bentuk pakaian, hasil kerajinan tangan anyam-anyaman, seni pahat, seni membuat barang-barang perhiasan dari logam emas dan perak, sering kita jumpai unsur-unsur persamaan baik dalam hal tehnik maupun dalam ragam hiasnya. Demikian juga dalam hal pakaian yang dibuat dengan cara tenun dikenal diseluruh Indonesia. Beberapa jenis pakaian dari hasil tenun antara lain kain sarung wanita dan laki-laki,



Peta Nusatenggara.

selendang untuk wanita dan laki-laki, ikat pinggang dan ikat kepala untuk laki-laki, selimut, kudungan dan lain-lainnya. Dalam pemakaiannya fungsi pakaian berbeda-beda, ada pakaian yang dipakainya sebagai pakaian sehari-hari yang dibedakan dari pakaian untuk upacara adat, upacara perkawinan, khitanan, upacara kematian, upacara kelahiran, upacara potong rambut, upacara potong gigi dan lainnya.

Umumnya di Nusatenggara warna pakaian sehari-hari gelap seperti warna hitam, biru, hitam, biru tua, coklat dan coklat kemerah-merahan. Salah satu tujuan penggunaan warna gelap itu supaya pakaian tidak mudah kelihatan kotor. Kebudayaan tradisional menenun penyebarannya lebih luas daripada pengetahuan membatik, khususnya membatik ini dikenal di P. Jawa dan beberapa tempat di Sumatra. Sedangkan penyebaran pengetahuan membatik dilain-lain tempat di Indonesia merupakan penyebaran yang kemudian. Dalam hal tehnik menenun pakaian sudah lama dikenal diseluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu disatu pihak walaupun ada ciri-ciri khas hasil tenunan dari masing-masing tempat, tetapi juga menunjukkan unsur-unsur yang sama baik dalam penggunaan alat-alat tenunnya maupun dalam hal hasil tenunan pakaiannya. Khususnya dalam hal unsur-unsur persamaan dalam pakaian terutama terdapat ditempat-tempat atau daerah yang terletak didaerah sekitar pantai dimana mereka sering mengadakan kontak dengan pendatang-pendatang melalui lautan. Kontak individu atau kelompok individu dalam masyarakat memberikan pengaruh pula dalam hal pakaian mereka. Kontak antara suatu masyarakat dari suatu tempat dengan masyarakat dari suatu tempat yang lain dapat terjadi sebagai pengaruh saling mempengaruhi dengan damai dalam hubungan perdagangan dan lain-lain. Kontak dan pengaruh juga mungkin terjadi sebagai dominasi suatu pemerintahan atau kerajaan-kerajaan dari suatu tempat terhadap tempat yang lain.

Dengan demikian unsur-unsur persamaan tadi dapat terjadi sebagai suatu akibat luasnya hubungan masyarakat itu dengan masyarakat dari luar tempatnya. Dan unsur persamaan dapat juga terjadi sebagai dominasi pemerintahan dari luar wilayahnya. Dalam hal-hal lain mungkin juga suatu unsur persamaan tadi terdapat sebagai suatu penemuan yang sama dengan penggunaan yang sama dalam suatu saat yang sama dengan hasil yang sama.

Kain tenun Lombok seperti halnya Sumbawa mempunyai ciri-ciri yang sama dengan Sulawesi Selatan. Tetapi dalam beberapa hal Lombok mempunyai ciri-ciri yang sama dengan Bali terutama Lombok sebelah baratnya. Sukar dibedakan antara songketan dari Lombok dan yang berasal dari Bali terutama dalam hal corak dan warna. Hanya dalam pakaian tenun Lombok tidak menggunakan corak hiasan yang besar-besar seperti di Bali. Dan salah satu ciri khas Bali yaitu kain tenun atau pakaian yang mempergunakan cat warna kuning emas dalam hiasan ragam hiasnya disebut prada sedangkan di Lombok tidak ada.

Ikatan kepala di kedua daerah tersebut hampir sama hanya ada perbedaan sedikit dalam menyimpulkan kain ikatan kepala yang berbentuk segi empat itu, dimana dari Lombok ujung salah satu sudut yang sudah digulung tidak dilipat tetapi ditonjolkan keatas atau keluar. Cara wanita Lombok dan Bali menggunakan selendang, dalam berbagai hal menunjukkan cara yang sama dimana selendang yang biasanya diletakkan pada salah satu bahu kadang-kadang dililitkan pada pinggang diluar kebaya.

Di Nusatenggara Timur selendang yang kedua ujungnya berumbai yang biasa dipakai oleh wanita, mempunyai fungsi sebagai baju karena selendang dipakai menutupi seluruh bahu kiri dan kanan sampai ke bagian depan dada panjangnya sampai disekitar pinggang kemudian diikat dengan ikatan pinggang. Sedangkan kain sarungnya dipakai setinggi dada dan selendang tadi menutupi bagian depan dada si pemakainya.

Di Lombok pakaian wanita yang terdiri dari bagian baju yang polos warnanya dengan kain sarungnya disebut **kemben**. Bajunya menyerupai baju **bodo** dari Sulawesi Selatan, lobang lengan baju besar tetapi cukup pendek sekitar pinggang atau pusar.

Wanita di Sumbawa sering menggunakan kain sarung juga sebagai kerudung kepala.

Untuk wilayah Nusatenggara Timur sangat terkenal keindahan kain tenun dengan tehnik ikatannya. Mereka lebih banyak menggunakan unsur-unsur fauna dan flora sebagai hiasan kain tenun dengan cara ikatan, sedangkan di Nusatenggara Barat karena kain tenun yang terutama adalah kain-kain pola tenun pelekat maka penggunaan ragam hias fauna dan flora biasanya merupakan tambahan pada kain dengan cara sisipan benang pakan timbul pada kain atau songket seperti ragam hias tumpal atau pucuk rebung dan garis-garis geometris yang menyerupai fauna flora.

Dalam komposisi warna kain tenun Nusatenggara Timur khususnya Sumba ada warna dominan yaitu warna merah kecoklat-coklatan atau warna coklat kemerah-merahan yang disebut **kombu**. Dalam pencelupan kalau warna biru lebih dominan dari warna merah kombu disebut **kombu kawuru** dan kalau warna merah kecoklat-coklatan lebih dominan dari warna celupan biru disebut **kombu rara**.

Di Bima Sumbawa ada komposisi warna yang dominan dalam kain tenun yaitu warna hitam, coklat dan biru. Kalau warna hitam dan coklat yang dominan disebut **siri keta**. Kalau warna hitam dan warna biru yang dominan disebut **mee'maowa**.

Pada umumnya proses pembuatan warna dibuat dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan akar-akaran, daun dan beberapa macam jenis buah, umbi dan **tanam-tanaman**.

Sehubungan dengan komposisi warna maka ada warna tertentu yang pada saat-saat tertentu tabu untuk dipakai. Di Lombok misalnya pakaian warna merah tabu dipakai pada waktu hujan karena takut disambar petir dan juga tabu pada waktu bepergian kelaut karena dianggap dapat mengundang ombak besar dan badai.

Ada corak dan bentuk tertentu dari pakaian yang bersifat tabu. Pada waktu dulu pakaian dengan songketan benang emas dan perak hanya dipakai oleh orang-orang dari kalangan istana terutama raja dan permaisuri raja dan bukan sebagai pakaian rakyat biasa. Demikian juga di Sumbawa dan Lombok. Di Lombok pada waktu sekarang walaupun orang biasa yang disebut **dengan lo'** mampu membeli kain-kain songket emas dan perak yang mahal namun mereka masih merasa tidak dianggap lumrah kalau mereka memakainya. Kain songketan serupa itu hanya diperuntukkan bagi golongan raja atau bangsawan disebut golongan **dengan menak** (**dengan** artinya orang, **menak** artinya bangsawan. Menurut tingkatannya ada yang menggunakan gelar kebangsawanan seperti **Raden, Lalu, Bai** dan **Mamik**).

Ada warna khusus yang biasa dipakai oleh „golongan telu” di Lombok mereka disebut juga golongan islam telu karena hanya tiga kali saat bersembahyang yaitu hari Jum'at, hari raya Idulfitri dan Idul'Adha. Warna pakaian yang biasa dipakainya serba putih mulai dari ikat kepala atau **sapuk**, kain sarung atau **kereng**, ikat pinggang atau **sabuk** atau **dotot**. Warna hitam adalah warna yang dominan dipakai dalam setiap komposisi dengan warna-warna lain, warna hitam atau **bedeng** ini dianggap warna yang mempunyai kekuatan magis terutama dipakai kain hitam untuk membungkus jimat, keris, peralatan guna-guna. Benda-benda yang berkekuatan magis ini dipakai oleh seorang laki-laki disisipkan pada dotot. Dotot adalah kain yang dililitkan dipinggang kadang-kadang dipakai melebar dari mulai pinggang sampai sekitar kaki bagian atas, atau paha. Jimat, keris yang disisipkan dalam dotot biasanya didemonstrasikan dalam suatu perkelahian. Di Sumbawa keris biasanya disisipkan pada **weri** yaitu selendang panjang yang melilit pinggang. Dalam keadaan damai kepala keris diarahkan kemuka tetapi dalam suasana perkelahian keris yang disisipkan pada weri kepala kerisnya diarahkan kedalam.

Sesuai dengan bermacam-macam fungsi dari pakaian, maka kain tenun Timor dianggap sebagai barang berharga karena keindahan ragam hiasnya. Kain Timor tersebut di Irian Jaya sebagai barang yang diperlakukan dan diperjual belikan, oleh karena barang tersebut makin lama makin sukar didapat maka sobekan-sobekan kain Timor pernah dijadikan sebagai alat tukar sebagai mata uang. Pengaruh-pengaruh Irian juga di Nusatenggara Timur terutama dalam seni ragam hiasnya. Dalam ragam hias Irian Jaya sangat terkenal abstraksi tokoh nenek moyang yang diterapkan dalam ragam hias yang menghiasi antara lain tameng-tameng, ukiran-ukiran pada alat-alat rumah tangga dan seba-

gainya. Salah satu ciri khas Irian Jaya yang berpengaruh di Flores Timur yaitu seperti hiasan yang terdapat pada sebuah selendang di dalamnya terdapat ragam hias dengan cara ikat berbentuk abstraksi dari nenek moyang dengan kedua tangan dan kakinya seperti huruf W dan huruf M. (lihat Foto 59).

Karena pada umumnya kerajinan tangan membuat pakaian dari kain tenun khususnya dikerjakan oleh wanita, maka pakaian hasil tenunan merupakan lambang sifat kewanitaan. Dalam upacara perkawinan di Timor pihak keluarga perempuan menyerahkan pakaian tenun, selimut disamping barang lain kepada pihak keluarga laki-laki sebagai tanda pertunangan sebaliknya pemberian dari pihak laki-laki berupa benda yang terbuat dari emas dan perak, yang diserahkan kepada pihak keluarga perempuan.

Sehubungan tenun sebagai salah satu hasil kerajinan wanita, maka pengetahuan tentang cara menenun ini diturun temurunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dari nenek atau ibunya pengetahuan tentang cara-cara bertenun diturunkan kepada anak dan cucu perempuan. Biasanya didesa-desa Nusatenggara yang masih terdapat masyarakat yang mengerjakan tangan menenun, maka wanita-wanita yang mempunyai keahlian dibidang itu memiliki sendiri alat-alat tenunannya.

Lamanya proses menenun kalau dikerjakan terus-menerus sekitar tiga sampai enam hari. Pada umumnya sekarang lebih banyak digunakan benang-benang hasil jadi yang sudah diwarnai dengan cara membeli dan sudah jarang orang melakukannya dari proses permulaan dengan mengerjakan sendiri memetik kapas membersihkan serat kapas dari biji sampai menjadi benang tenun.

Proses menenun.

Cara-cara menenun yang diuraikan disini berasal dari Bima, Sumbawa sehingga penggunaan istilah alat-alat tenunnya menurut bahasa daerah Bima serta tehnik penenunan kain tenun menurut cara-cara yang biasa dikerjakan didaerah Bima.

Mula-mula kapas yang dipetik dibersihkan dari bijinya menggunakan sebuah alat yang disebut **lili**. Selesai kapas dibersihkan, kapas dipukul-pukul dengan sebuah alat pemukul dari rotan **boewolo**. Kapasnya disebut **wolo**, pekerjaan menenun sendiri disebut **muna**. Salah satu tujuan kapas dipukul-pukul supaya menjadi renggang dan rata kemudian disiapkan untuk dijadikan benang tenun yaitu dipintal dengan menggunakan alat **janta** semacam roda dengan alat pemutar disalah satu sisi. Ditengah-tengah roda terdapat tali yang dihubungkan dengan kisi, apabila janta diputar kisi juga berputar menggiling atau menjalin kapas benang tenun. Tangan kanan memutar janta, tangan kiri memegang kapas.

Mula-mula dari gumpalan kapas diambil sedikit dililitkan pada kisi, maka ketika janta diputar lilitan kapas pada kisi berputar dan menarik terus-menerus serat-serat kapas dari gumpalan kapas yang dipegang oleh tangan kiri. Serat-serat itu menjadi panjang dan memutar pada kisi, tergulung dan menjadi benang memenuhi kisi. Kalau lilitan serat kapas putus dapat disambung tanpa terlihat sambungannya karena serat-serat kapas itu ketika janta berputar saling tarik menarik.

Selesai kisi dipenuhi benang, diambil dipindahkan benang dari kisi tadi ke alat yang disebut **lenggiri**. Lenggiri adalah alat untuk membuka benang dari gulungan kisi menjadi lembaran-lembaran helai benang. Bentuk alat ini juga seperti janta mempunyai alat pemutar di salah satu sisi, lenggiri ini mempunyai empat bagian jari-jari. Ujung benang dari kisi dikaitkan pada salah satu jari-jari lenggiri kemudian diputar. Tangan kanan memutar lenggiri tangan kiri memegang kisi yang berisi benang. Apabila benang dari kisi sudah semua pindah kelenggiri, maka benang diambil dengan tangan, sebelumnya jumlah seluruh helai benang dihitung pada alat ini yang setiap jumlah satuannya ditandai dengan cara diberi ikat. Dari lenggiri benang ditekuk atau dilipat untuk kemudian dicelupkan kedalam bahan warna dan dikANJI, kemudian dijemur.

Benang siap dipindahkan kedalam beberapa **pusu** yang menggulung benang yang sudah berbeda-beda warnanya. Pusu adalah alat menggulung benang dari potongan bambu hutan yang disebut bambu **mila** bentuknya kecil dan bagian dari lobang bambu mila ditusukkan kedalam patok-patok dari **uma pusu**. Uma pusu ini terdiri dari enam patok diatas dan enam patok dibawah masing-masing jumlahnya sama. Patok-patok pada uma pusu ini tempat memasukkan atau menempatkan pusu yang berisi gulungan-gulungan benang macam-macam warna.

Ujung-ujung benang dari setiap pusu ditarik untuk dililitkan pada sebuah alat yang disebut **ngane**. Ngane ini sudah merupakan tempat penyusunan benang yang nanti akan dipindahkan ke alat tenun. Ngane terdiri dari lima patok kayu disebelah kanan empat patok sebelah kiri. Ditengah-tengah patok dihadapan penenun terdapat sebuah patok atau tonggak. Pada tonggak ini akan dimasukkan **teropo**. Teropo ini juga dari bambu mila lebih besar dari pada pusu. Benang ditarik dari pusu bawah dan atas dikaitkan pada satu dua patok diantara lima patok disebelah kanan dan disebelah kiri dikaitkan tiga diantara lima patok. Jalannya benang dari patok kiri kepatok kanan bersilang setelah benang dari sebelah kanan kembali kesebelah kiri, dibagian yang bersilang disisipkan lidi. Benang yang liwat dibelakang teropo dikait oleh benang putih, benang yang liwat didepan teropo disisipkan diantara teropo dengan daun lontar atau **ro ta'a**. Benang pada ngane ini adalah benang lungsin atau **rona**, pada bagian benang yang bersilang akan dimasukkan benang pakan atau **paha**. Benang putih yang mengait benang lung-

sin disebut **kafa ku'u**. Teropo tempat melilitkan benang putih akan diganti oleh **piso ku'u**. Benang putih pada piso ku'u ini akan mengangakat benang lungsin dari bawah keatas.

Sesuai semua benang disusun pada ngane kemudian benang dari patok sebelah kanan diambil, dipindahkan pada **koro**. Benang pada koro ini satu persatu dicukil dengan lidi dimasukkan satu persatu kedalam sisir yang disebut **ca'u**. Cau ini menentukan lebar sempitnya kain tenun yang dihasilkan, kalau jumlah benang melebihi jumlah lubang-lubang sisir ca'u, maka kelebihanannya dipotong. Setiap benang lungsin yang masuk kelubang ca'u ditampung oleh sebuah lidi dipegang oleh tangan kiri. Kalau benang sudah memenuhi cau, benang-benang yang ditampung oleh lidi diregangkan kemudian dimasukkan **lira**. Lira ini bentuknya pipih seperti pedang dari kayu asam hitam.

Sesudah bagian benang yang dimasukkan masing-masing pada cau dan lira, silangan benang yang masih tinggal pada patok ngane diambil dipindahkan pada sebuah tongkat kecil panjang disebut **anak tampe**. Benang-benang yang sudah berada pada anak tampe ditarik diluruskan supaya sama lurus dengan benang yang tersusun satu persatu dalam cau. Anak tampe yang berisi benang lungsin ini ditempelkan pada **tampe**. Tampe ini bentuknya persegi panjang lebar dan pipih, gunanya untuk menggulung benang lungsin.

Mula-mula piso ku'u disatu-satukan dengan koro supaya menjadi renggang, kemudian pada bagian yang renggang dimasukkan lira. Cau dan lira didirikan supaya benang pakan yang ada dalam gulungan **teliri** didalam teropo dapat dimasukkan. Teropo dimasukkan dibelakang cau, kemudian cau dan lira ditekankan kebelakang supaya menjadi padat. Tetapi benang pakan belum terjalin sebelum silangan benang lungsin sampai didepan benang pakan. Untuk itu piso ku'u diangkat, benang lungsin yang tadinya dibawah terangkat keatas dan yang diatas kebawah. Bagian yang diangkat renggang, lira dimasukkan supaya meneruskan silangan benang lungsin ke-cau. Kemudian bersama-sama lira ditekan kehadapan benang pakan, sehingga benang pakan terjepit oleh silangan benang lungsin dan demikian seterusnya.

3. **Tehnik menenun.**

Dilihat dari corak dan bentuk tenunan dari kain tenun yang dihasilkan dari proses menenun tersebut diatas maka dapat digolongkan beberapa corak dan bentuk tenunan sebagai berikut :

- a. Tenun pelekat.
- b. Tenun songket.
- c. Tenun dengan tehnik ikat.

a. Tenun pelekat.

Dasar dari tehnik tenun pelekat yaitu mencelup benang lungsin dan benang pakan kedalam bahan warna dan membuat suatu corak ragam hias dari jalinan benang lungsin dan benang pakan yang beraneka warna. Jalinan itu akan membentuk kolom besar dan kecil atau kotak-kotak besar dan kecil.

Kain sarung dengan corak kotak-kotak besar menurut istilah Bima, Sumbawa disebut **tembe lomp**a. Kain sarung dengan corak kotak-kotak kecil disebut **bali mpida**.

Kain tenun pelekat ini terutama terdapat di Nusatenggara Barat yaitu Lombok dan Sumbawa. Dilihat dari corak dan bentuk tenunannya hampir sama atau menyerupai corak dan bentuk kain sarung tenunan dari Sulawesi Selatan yaitu Makasar, Bugis dan Mandar. Persamaan itu mungkin salah satu akibat pengaruh Sulawesi Selatan terhadap Nusatenggara. Suatu ciri khas kain tenun Sumbawa yaitu bentuk kotak-kotak kecil dan kalau ada orang Sumbawa membuat kain-kain tenun dengan kotak-kotaknya yang besar disebut „**tembe Goa**”. Tembe artinya kain sarung, Goa yaitu Kesultanan Goa Sulawesi Selatan jadi yang dimaksudkan dengan tembe Goa yaitu corak kain sarung yang berasal dari Sulawesi Selatan. Jenis kain sarung yang sama dengan kain sarung Sulawesi Selatan dapat dilihat pada foto 19.

Didalam menyilangkan kedua macam benang yaitu benang lungsin dan pakan, pemberian warna disesuaikan dengan pola hiasan yang dikehendaki. Variasi dari macam-macam benang diatur menurut banyaknya hiasan yang memerlukan luas atau sedikitnya penggunaan warna-warna tertentu. Pada umumnya benang aneka warna yang ditunen dicelupkan kedalam celupan warna sebelum proses menenun dimulai tetapi ada juga pencelupan sesudah penenunan untuk warna merah kehitam-hitaman yaitu kain sarung merah dicelupkan kedalam warna hitam.

Lebarnya kain tenun selebarnya sisir atau cau dari alat tenunan dan ini baru merupakan hasil separoh dari sebuah kain sarung, untuk itu perlu dibuat bagian yang separoh lagi, kemudian nanti disambung bagian tengahnya.

Dalam proses membuat separoh kain tenun itu masing-masing akan menghasilkan pinggir kain sebelah kiri dan pinggir sebelah kanan. Pada waktu akan disambung pinggir kiri yang masih terdapat sisa-sisa ujung benang pakan digunting dan dijahit yang merupakan bagian tengah-tengah sambungan dan pinggir kanan masing-masing akan menjadi ujung kain sebelah kanan dan ujung sebelah kiri.

Cara membuat pola besar kecilnya kotak-kotak kain sarung pelekat, tidak selalu dengan cara menghitung jumlah banyaknya benang yang mempunyai warna yang sama. Tetapi cukup dengan cara membuat patokan pedoman kertas karton, lebar dari karton itu merupakan ukuran besarnya kotak-kotak kain cara menggunakannya dengan me-

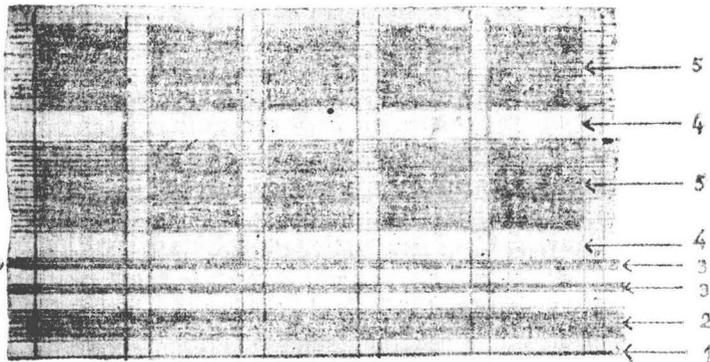
nempulkan lebar karton itu pada bagian yang sedang ditenun. Pola dari karton ini biasanya ada satu atau dua atau juga lebih dengan masing-masing berbeda besar kecilnya lebar kotak yang dikehendaki.

Untuk satu macam kotak biasanya terdiri satu macam warna benang pakannya, untuk satu macam kotak yang lainnya terdiri dari satu macam warna benang pakan yang lain. Dan kotak itu bisa kotak yang kecil dan yang besar, bisa juga kedua-duanya kotak besar atau kedua-duanya kotak kecil. Untuk satu kotak dipisahkan dari kotak yang lainnya ditandai oleh satu garis warna, biasanya warnanya berbeda dari warna kotaknya.

Ada macam-macam variasi dari kotak-kotak yang dibuat. Ada kotak kecil dikombinasikan dengan dua kotak besar. Untuk tiga buah kotak itu ada sebuah garis penengah yang letaknya ditengah-tengah dua kotak besar yang sama besarnya dan sama warnanya, begitupun pada kotak kecil ada garis-garis pemisah dengan warna yang berbeda diantara kotak kecil itu.

Warna dari setiap garis pemisah atau garis penengah bisa terdiri dari warna yang sama dapat juga ada pembagian warna garis-garis yang berbeda.

Dibawah ini dapat dilihat sebuah bagan atau skhema dari satu macam variasi kotak besar dan kotak kecil serta pembagiannya dan istilah dari setiap bagian.



Gambar 6.

Keterangan gambar skema bagian-bagian dari kain tenun pelekat :

1. ng ant o t e m b e, pinggir kain.
2. t o m p e t e m b e, terletak pada baris kedua, tenunan lebih tebal agar tidak mudah sobek.
3. b a l i, bagian kotak-kotak yang lebih kecil.
4. T i a l o p a, kotak-kotak antara terletak diantara kotak-kotak besar (l o p a).
5. l o p a, bagian dari kain yang berbentuk kotak besar.

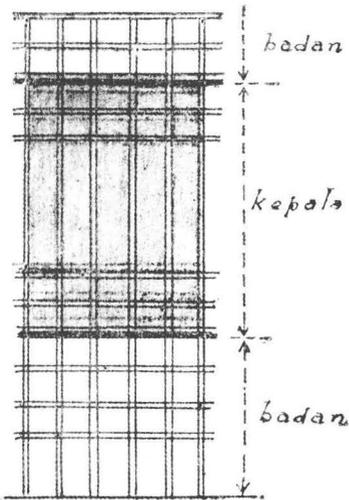
Di Lombok untuk setiap jenis corak dan warna dari kain pelekat mempunyai nama dan arti, seperti yang dapat kita lihat pada foto-foto yang terlampir.

Di Sumbawa Jenis kain pelekat dibedakan didalam dua penggolongan bahan benang tenunnya untuk terutama membedakan dua kwalitet kasar atau halus kain tenunnya. Dua golongan jenis kain pelekat yaitu :

1. Kain pelekat yang disebut **tembe kafa nae**, yaitu kain tenun yang dibuat dari benang kapas yang kasar, dibuat sendiri dari mulai memetik bunga kapas, memintal benang dan mencelupnya. Benang tenunnya kasar tidak begitu halus dan tebal. Oleh karena itu hasil kain tenunnya selain kain sarung biasa juga dipakai sebagai selimut. Komposisi warnanya warna-warna yang gelap seperti warna biru tua, biru hitam, coklat. Didalam suatu bentuk kotak-kotak yang sama warnanya dengan satu warna garis pemisah yaitu garis putih. Namun demikian perkembangan tehnik menenun yang kemudian menunjukkan bahwa kafa nae juga sudah merupakan kain tenun yang dibuat dari benang tenun yang halus dan mempunyai juga komposisi warna yang menyolok seperti merah, hitam, kuning atau biru muda.
2. Kain pelekat yang disebut **tembe kafa nggoli**, yaitu kain tenun yang proses penggunaan benangnya merupakan benang import yang tidak dibuatnya sendiri. Biasanya warnanya menyolok dan benangnya halus seperti benang bordir atau benang sulam. Pada waktu dulu sebelum mereka bisa membuat warna-warna menyolok, benang-benang tersebut merupakan benang-benang yang diimport atau yang biasa mereka beli ditoko.

Mengenai penggunaan kain sarung kotak-kotak kecil dan kotak-kotak besar, pada waktu sekarang sukar diadakan pemisahan corak yang mana biasa dipakai oleh kaum laki-laki dan perempuan. Biasanya corak kotak-kotak kecil dipakai oleh kaum wanita sedangkan kotak-kotak besar merupakan corak kain sarung yang biasa dipakai oleh kaum laki-laki.

Didalam kain tenun pelekat terdapat pembagian corak dan warna yang dipakai untuk membedakan bagian yang dipergunakan untuk menandai bagian pelekat yang diletakkan dibagian belakang yang disebut **kepala** atau **tumpal**, yang berbeda dari corak dan warna dari bagian kiri kanannya atau bagian kedua sisinya, yang disebut **badan**.



Gambar : 7.

Pada waktu sekarang bagian kepala ada yang memakainya dibagian depan sipemakainya.

Didalam kombinasi tenun pelekat dengan teknik songket, tenun pelekat ini sebagai tenunan dasar, karena dasar untuk membuat pola bagi tambahan-tambahan benang songketan yang akan menghiasi kotak-kotak pelekat seperti kain sarung raja-raja dan bangsawan Sumbawa dan songketan dari Manggarai

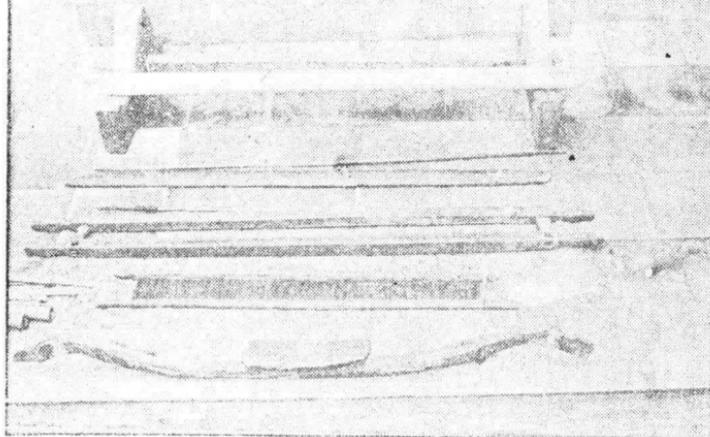


Foto : 1.

Bagian dari alat-alat tenun tradisional yang khas daerah Bima, Sumbawa.

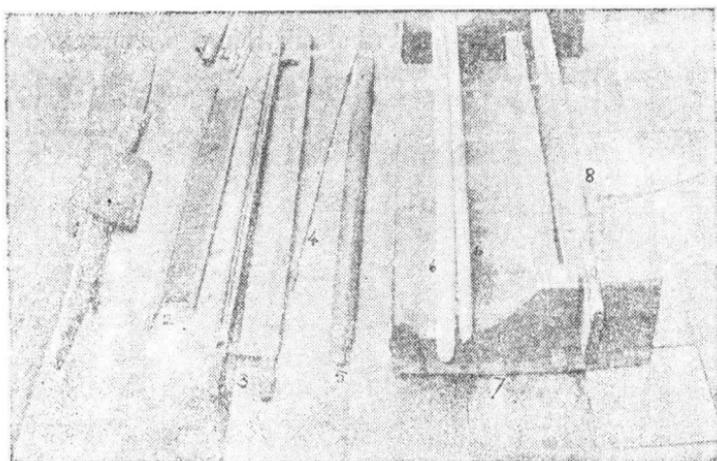


Foto : 2.

- | | | |
|-----------|---|--|
| 1. Lihu | = | alat sandaran duduk penenun. |
| 2. Cau | = | sisir untuk mengatur barisan benang lungsin. |
| 3. Dopu | = | alat penarik dan penggulung kain yang ditenun. |
| 4. Sidike | = | tongkat bambu penegang barisan benang lungsin. |
| 5. Lira | = | kayu gepeng (inti batang pohon asem) pada waktu menenun ditekan agar tenunan dari benang lungsin dan benang pakan menjadi rapat. |
| 6. Koro | = | tabung bambu panjang diisi pasir yang mengatur barisan benang pakan atas dan bawah dalam silang tenun. |
| 7. Bangku | = | tempat kedudukan tampe, atau gulungan barisan benang lungsin dalam gulungan tampe. |
| 8. Tampe | = | papan tempat gulungan barisan benang lungsin. |

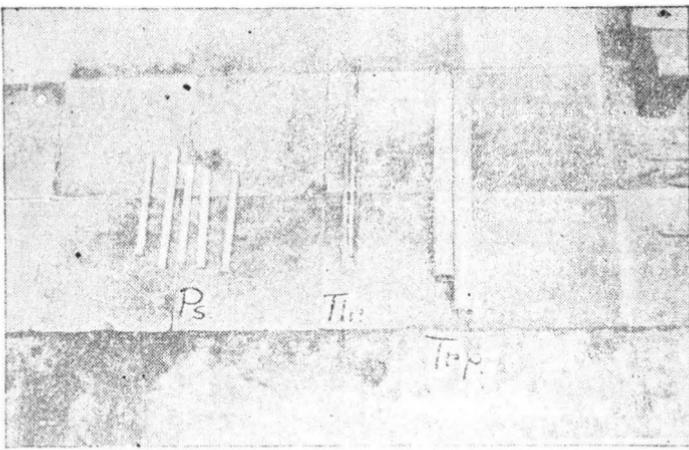


Foto : 3.

- Ps = **P u s u**, tabung bambu tempat gulungan benang berwarna ditempatkan pada tempat **uma pusu**.
- Tlr = **Teliri**, tongkat bambu untuk mengisi benang pakan yang akan dimasukkan teropo pada waktu menenun.
- Trp = **T e r o p o**, tabung bambu yang lebih besar untuk tempat teliri dan dipakai juga pada waktu ngane.

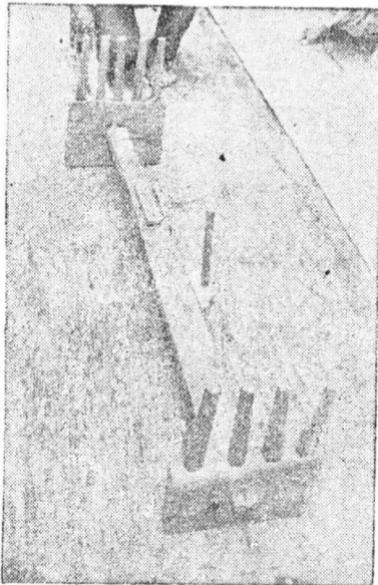


Foto : 4.

N g a n e, pelurus barisan-barisan benang lungsin yang akan diletakkan antara dopu dan tampe serta diselipi koro-koro yang mengatur benang atas dan benang bawah.

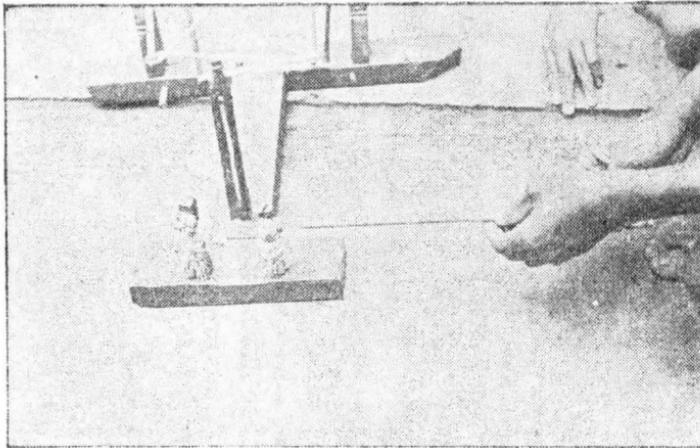


Foto : 5.

Kisi dipegang akan dimasukkan kedalam kedua lubang bagian dari alat **janta**, sebagai persiapan untuk memulai memintal benang kapas yang akan mengisi kisi.

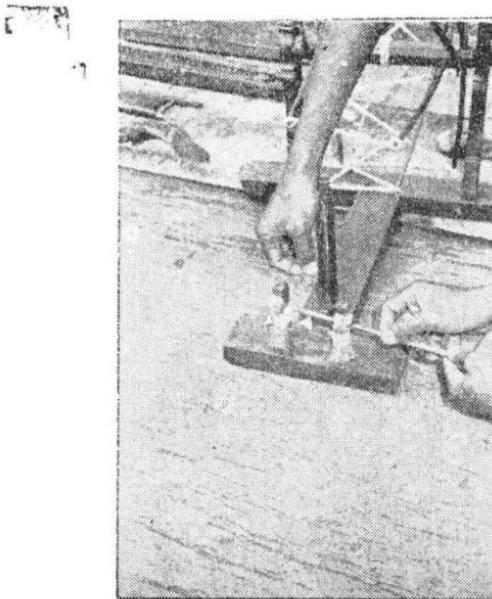


Foto : 6.

Kisi sudah dipasang kemudian tali dari tengah-tengah roda janta ditarik dihubungkan dengan kisi, sehingga kalau janta diputar, kisi akan berputar juga.

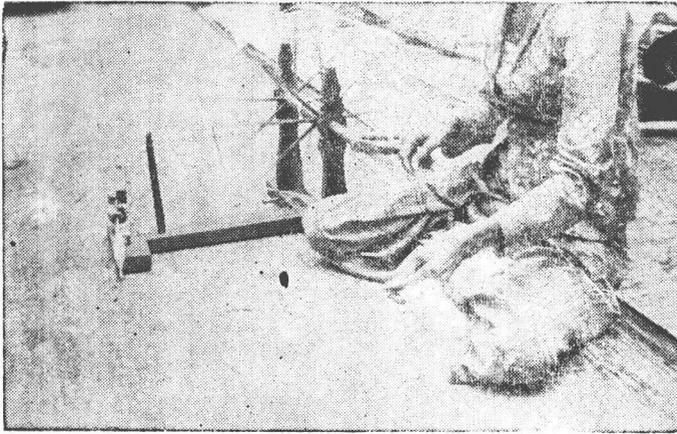


Foto : 7.

Serat kapas bagian dari gumpalan kapas dililitkan pada kisi, tangan kanan memutar janta, kisi berputar serat kapas tergiling serat-serat kapas tarik menarik panjang yang kemudian menjadi benang.

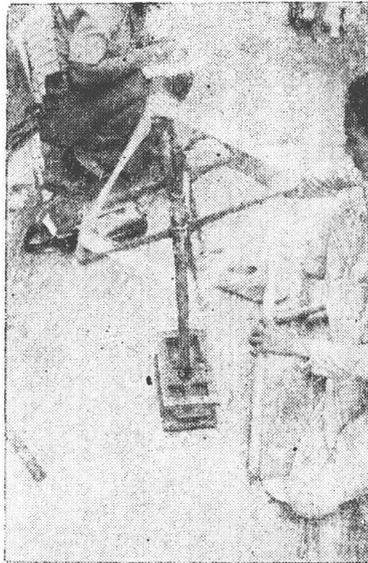


Foto : 8.

Kisi sudah penuh, diambil dipindahkan ke **lenggiri**. Ujung benang dikaitkan pada salah satu jari-jari alat lenggiri, tangan kanan memutar putaran lenggiri, tangan kiri memegang gulungan benang. Untuk setiap satuan jumlah lembaran benang diberi tanda dengan cara diikat. Dari lenggiri berakhir setelah semua benang dari kisi habis.



Foto : 9.

Benang diambil dari lenggiri, dihitung jumlah helai benangnya untuk sementara benang dilipat-lipat untuk kemudian dicelupkan kedalam bahan warna-warna, dikunji kemudian nanti dijemur. Benang yang sudah dipisahkan menurut macam-macam warna digulung pada gulungan yang disebut **pusu**. Beberapa pusu ditempatkan pada tempat pusu disebut **uma pusu**.

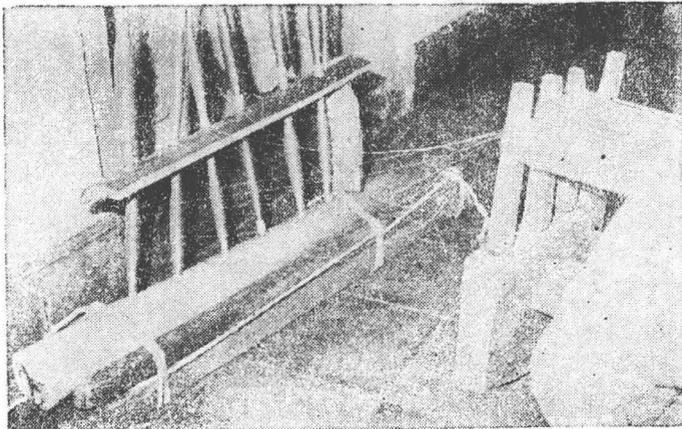


Foto : 10.

Pusu pusu yang berisi benang macam macam warna pada uma pusu diatur enam diatas dan enam dibawah, ujung ujung benang dari tiap tiap pusu ditarik dililitkan pada patok patok ngane. Kalau ujung benang dari pusu ditarik, pusunya terputar.

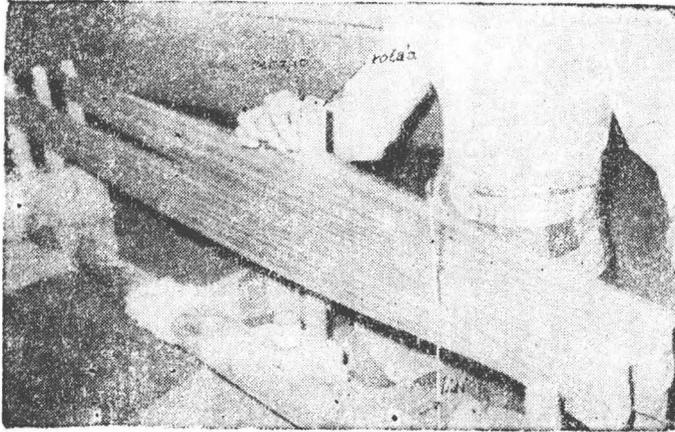


Foto : 11.

Silangan benang lungsin dari, patok kiri kekanan pada bagian silangan diberi tanda dengan lidi yang nanti diganti oleh teropo.

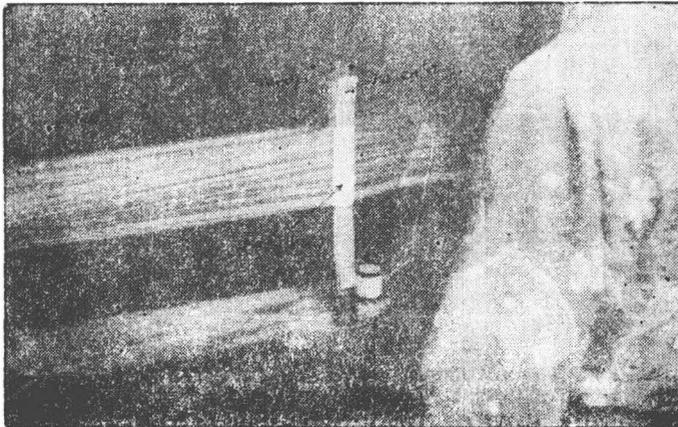


Foto : 12.

Jalan benang putih, sekali mengait benang pakan dibelakang teropo kiri; benang kedua yang liwat dibelakang teropo dikait oleh benang putih ini disebelah kanan didepan daun lontar. Dalam foto tampak garis-garis putih benang yang mengait benang-benang pakan dibelakang.

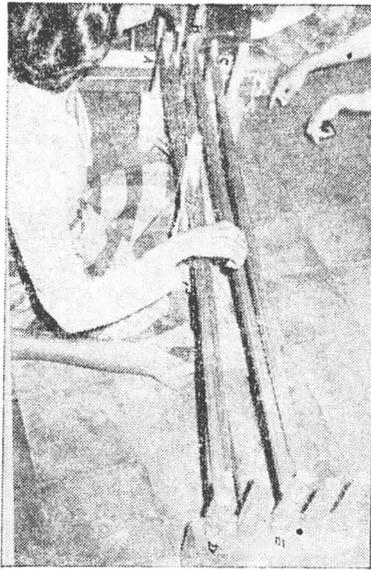


Foto : 13.

Jalannya benang melalui 3 patok disebelah kiri yaitu A, B, C menuju ke 2 patok disebelah kanan yaitu D dan E. Mula-mula arahnya benang dari C dililitkan ke E. Dari arah E dililitkan kearah B, dari B dililitkan ke D. Dari D melewati belakang teropo menuju ke A. Dari A melalui depan teropo menuju D. Dari D menuju ke B, dari B menuju E, dari E menuju ke A dst.

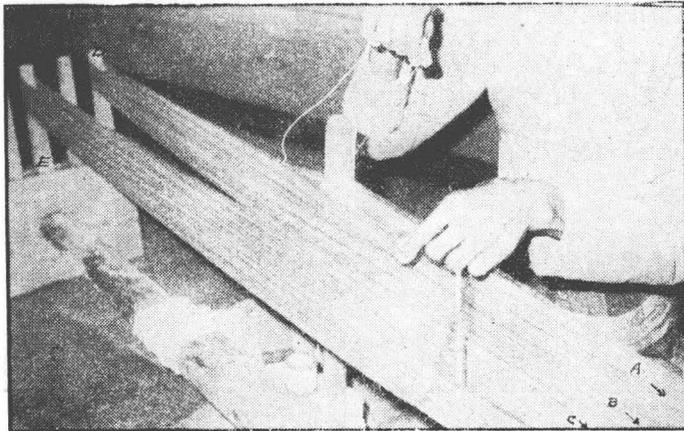


Foto : 14.

Benang dari D menuju ke A melalui bagian belakang teropo. Disini disebelah kiri. Pada waktu datang benang yang kedua dibelakang teropo dikait disebelah kanan dst.

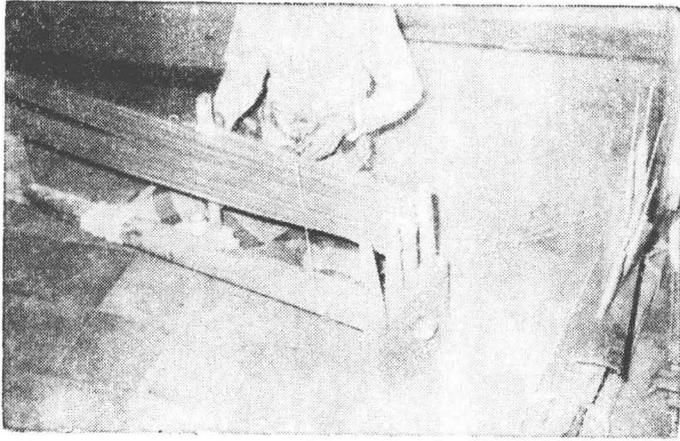


Foto : 15.

Tiap-tiap benang dari pusu berisi warna benang yang berbeda susunan benang yang berasal dari pusu sudah dapat ditentukan pola warna dari kain tenunnya.

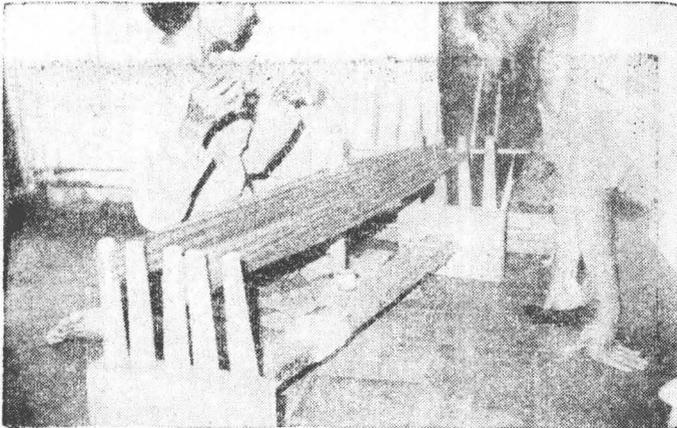


Foto : 16.

Tarikan benang kadang kadang dibuat dua helai benang dua warna, kadang kadang kadang dua tiga helai satu warna dan seterusnya, disesuaikan dengan pola warna dari benang lusing yang akan disilang oleh benang pakan. Begitupun nanti pada waktu menyisipkan benang pakan terdiri dari macam macam warna.

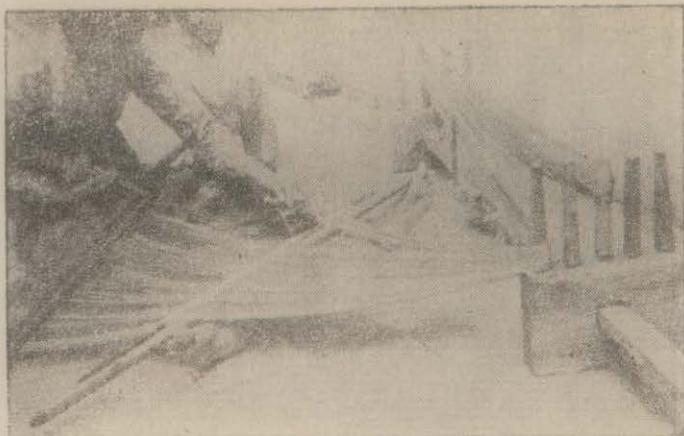


Foto : 17.

Memindahkan benang lusinan dari ngane kealat penenunan benang putih kafa ku'u pada teropo diganti oleh piso ku'u. Didepan piso ku'u diletakkan koro. Helai per helai benang lusinan disisipkan keselsela sisir atau ca'u. Setelah masuk ditampung oleh lidi yang dipegang tangan kanan dan akhirnya lidi diganti oleh lira.

Benang lusinan pada piso ku'u yang melebihi jumlah yang harus masuk pada ca'unya disisihkan, berarti lebarnya benang lusinan terbatas pada lebarnya sisir atau ca'u tsb.

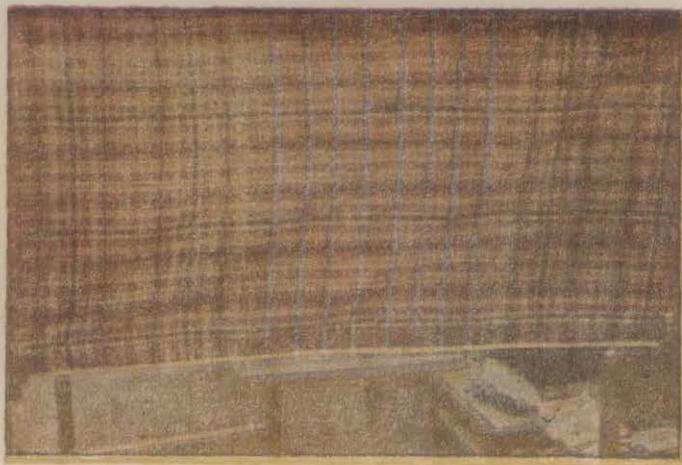


Foto : 18.

Tembe bali mpida kain tenun kotak kecil Bima Sumbawa



Foto : 19.

Tembe lompa kain tenun kotak besar disebut juga **tembe Goa** artinya kain sarong berasal dari Goa sebagai suatu pengaruh kain sarong Sulawesi Selatan terhadap Nusatenggara Barat.



Foto : 20.

Kereng Ragi sempait. **Ragi** artinya campuran, **sempait** artinya titipan dalam hal ini dapat diartikan sisipan. Dalam bentuk kainnya kita melihat adanya sisipan atau titipan warna dan corak ditengah yang berbeda dari samping kiri dan kanannya. Pada waktu dipakai bagian titipan atau sisipan ini diletakan dibelakang.

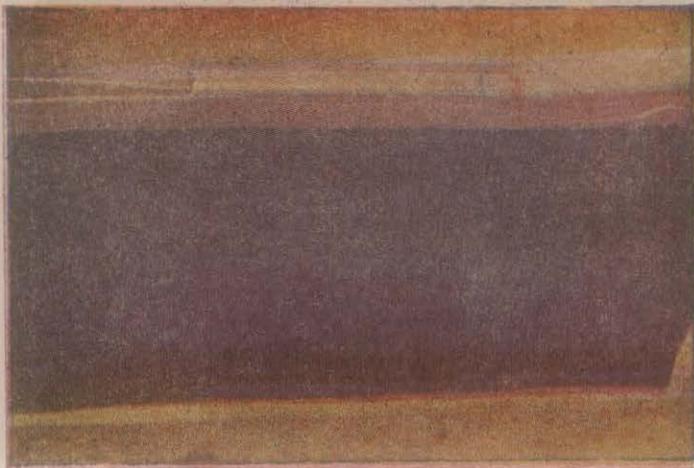


Foto : 21.

Kereng ragi rejek. Ragi artinya campuran, **rejek** artinya garis-garis vertikal yang dominan. Dalam kainnya tampak garis vertikal yang dominan.

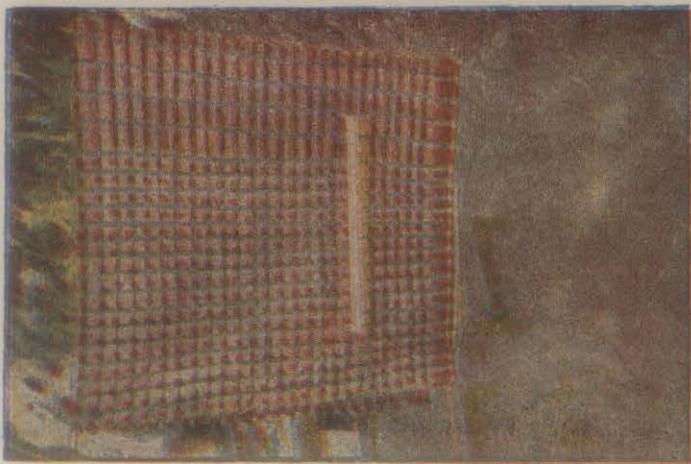


Foto : 22.

Dodot udang ruak. Udang artinya udang, **ruak** artinya merayap. Warna dominan pada kain ini seperti warna kulit udang atau kepiting rebus.

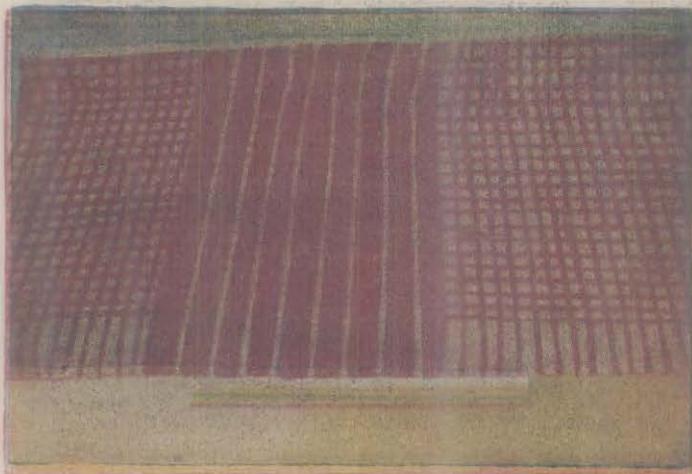


Foto : 23.

Kereng terong kuning. Kain sarung pelekat yang mempunyai kesan warna seperti buah-terong yang kuning.



Foto : 24.

Dodot selulut. Selulut artinya membelit, melilit, menutup. Coraknya hampir sama dengan kain sarung atau kereng, mungkin untuk membedakannya maka dodot corak ini untuk melilit pinggang menutup kain diberi nama selulut.



Foto : 25.

Dodot biras kesawur. Biras artinya goresan, kesawur artinya tersebar. Kain ini mempunyai goresan yang tersebar diantara warna-warna yang ada.



Foto : 26.

Dodot kembang komak. Kembang artinya bunga, komak nama sejenis tumbuh-tumbuhan.



Foto : 27.

Dodot peteng dedet. Peteng dedet artinya hitam, gelap gulita. Mungkin pada dodot ini warna yang dimaksud gelap adalah warna ungunya.

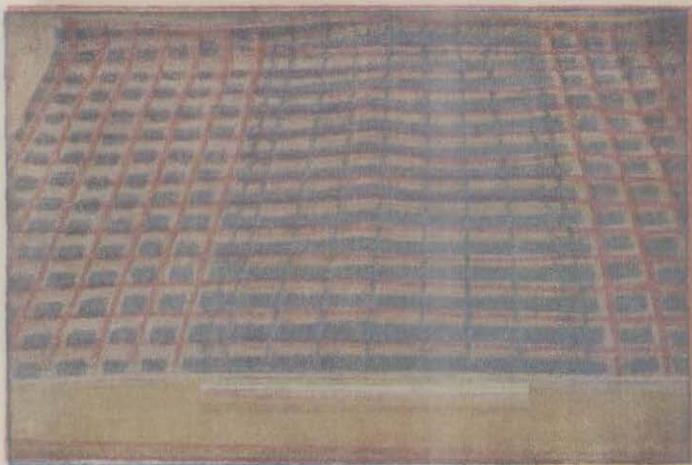


Foto : 28.

Sebuah kain tenun pelekat yang corak dan warna disebut **Kali asem**. Berasal dari Lombok.

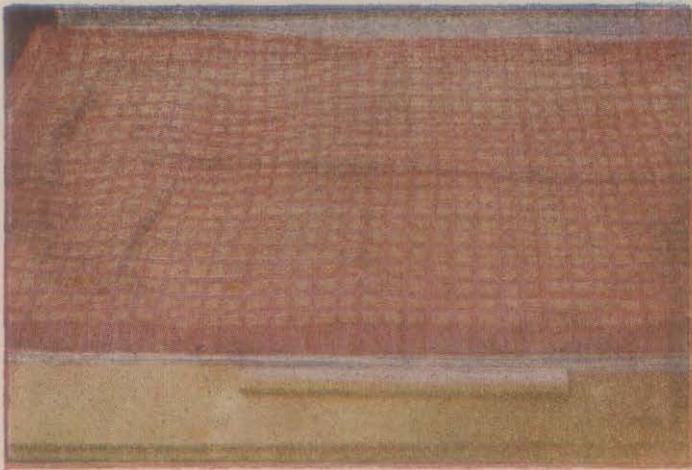


Foto : 29.

Kereng timun bolor : Salah satu jenis kain tenun pelekat Lombok dengan bentuk kotak-kotak kecil seperti Sumbawa. Komposisi garis-garis warna dengan kotak-kotak kecil disebut timun bolor artinya buah ketimun yang cukup tua untuk benih.

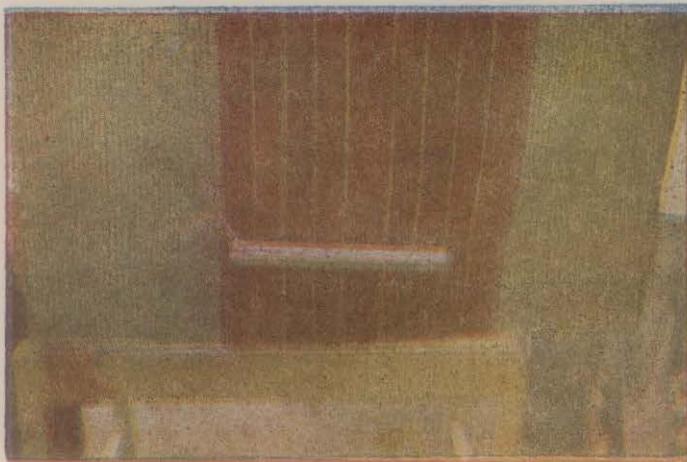


Foto : 30.

Tapo komalo : Sebuah kain tenun sebagai selimut dan juga dipakai sebagai kain sarung di Lombok.



Foto : 31.

Belat, nama sebuah selendang di Lombok yang biasa juga dipakai untuk menggendong anak. Disini dapat dilihat warna warna dari benang lungsinnya, yang membuat garis garis warna vertikal yang dominan.

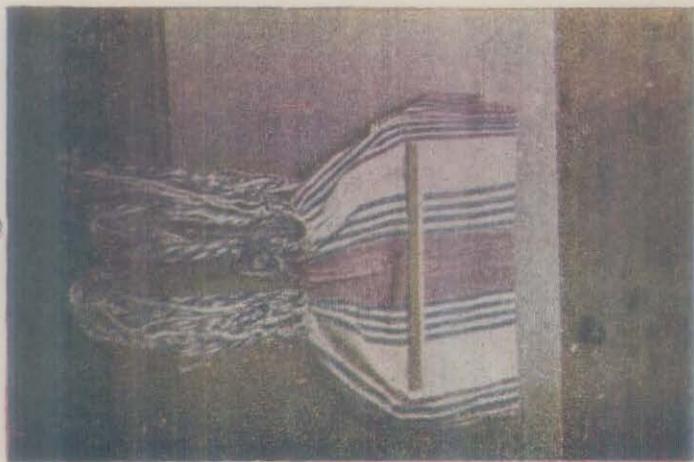


Foto : 32.

Lempot umba'. Lempot artinya selendang. Lempot umba' ini selendang untuk menggendong anak dalam upacara potong rambut.



Foto : 33.

Lempot saja. Saja artinya bersahaja atau sederhana. Dilihat dari kombinasi warna dari lempot ini, memberi kesan corak dan warna yang dianggap sederhana.



b. **Tenun songket.**

Selain cara menenun biasa, terdapat hasil tenunan yang disebut songket. Songket adalah suatu tehnik memberikan hiasan pada suatu kain tenun. Songket sendiri asal dari kata "sungkit" artinya mengangkat beberapa helai benang lungsin dengan lidi sehingga terjadi lubang lubang. Kedalam lubang-lubang tadi kemudian disulamkan benang pakan emas atau perak.

Proses penyisipan benang emas atau perak dilakukan bersamaan dengan pemasukkan benang pakan yang dijepit oleh silangan benang lungsin dari alat alat tenun. Biasanya pola membuat songket dilakukan dengan cara menghitung banyaknya benang lungsin yang akan diangkat.

Gambar : 11.

Pola jalannya benang songket pada sebuah kain tenun. Disini tampak arah jalannya benang songket mengikuti jalannya benang pakan. Tanda panah menunjukkan liku-likunya letak hiasan dari masing-masing songketan.

b. Tenun songket.

Selain cara menenun biasa, terdapat hasil tenunan yang disebut songket. Songket adalah suatu tehnik memberikan hiasan pada suatu kain tenun. Songket sendiri asal dari kata "sungkit" artinya mengangkat beberapa helai benang lungsin dengan lidi sehingga terjadi lubang lubang. Kedalam lubang-lubang tadi kemudian disulamkan benang pakan emas atau perak.

Proses penyisipan benang emas atau perak dilakukan bersamaan dengan pemasukkan benang pakan yang dijepit oleh silangan benang lungsin dari alat alat tenun. Biasanya pola membuat songket dilakukan dengan cara menghitung banyaknya benang lungsin yang akan diangkat.

Gambar : 11.

Pola jalannya benang songket pada sebuah kain tenun. Disini tampak arah jalannya benang songket mengikuti jalannya benang pakan. Tanda panah menunjukkan liku-likunya letak hiasan dari masing-masing songketan.

Pada umumnya songketan merupakan hiasan tambahan pada sebuah kain tenun berupa ceplik bunga atau unsur flora, fauna sebagai pengisi bagian bagian bidang tengah maupun sebagai hiasan pinggir sebuah kain tenun. Hiasan pinggir berupa songketan bentuk tumpal, meander, kait dan sebagainya. Dalam bentuk songketan garis garis geometris dikombinasikan dengan unsur fauna flora dalam pembuatannya pada kain tenun selalu dalam pola garis garis yang bentuknya sudut menyudut. Sebagai contoh misalnya dalam sebuah kain tenun terdapat songketan bentuk garis geometris meander, bentuk ini dalam bentuk garis sudut menyudut akan diarahkan dalam bentuk yang hampir sama yang menggambarkan seekor burung terbang. Garis sudut menyudut meander ini juga dengan cara songketan akan dapat berubah bentuknya kedalam bentuk yang menggambarkan sebuah pohon hayat.

Begitupun dalam pola membuat hiasan songket ceplik bunga, ceplik daun, ceplik kuntum bunga dan lain-lain. Pola dasar membuatnya ialah menyusun garis garis dari atas kebawah atau dari bawah keatas dengan mengangkat benang lungsin masukkan benang pakan atau bersama-sama benang songket. Dengan demikian bentuk hiasan songket selalu terikat oleh ketentuan dasar dari bentuk jalinan atau anyaman benang lungsin dan benang pakan pada sebuah kain tenun.

Bentuk yang sama dengan songketan yaitu sulaman, hanya bedanya sulaman biasanya dilakukan sesudah selesai penenunan tidak dilakukan bersama dengan proses menenun pada waktu menyilangkan benang pakan pada benang lungsin seperti cara yang dibuat dalam tehnik songket.

Ada tehnik yang sama dengan tehnik songket yaitu selungkang. Caranya sama hanya berbeda jenis benangnya. Yang diartikan songket khususnya kain tenun yang dihiasi dengan hiasan benang emas atau perak. Sedangkan selungkang yaitu kain tenun yang dihiasi songketan benang biasa yang berwarna.

Dibeberapa tempat ada yang membedakan dengan tegas perbedaan ini dengan menyebutkan dua istilah yang berbeda. Di Sumbawa orang menyebut **songke** dan **selungka**. Lain halnya di Lombok kedua jenis itu disebut dengan istilah yang sama yaitu **songket**. Di Flores juga antara lain di daerah Manggarai kain tenun dengan hiasan serupa itu disebut songket walaupun hanya menggunakan benang kuning menyerupai kuning emas. (lihat foto 39).

Kain songket ini mempunyai sejarah penggunaan yang khusus. Pada waktu dulu merupakan suatu bentuk dan corak pakaian khusus dipakai oleh golongan raja dan bangsawan. Terutama dengan songketan benang emas dan perak. Di Sumbawa ada salah satu bentuk kain songketan yang biasa dipakai oleh raja atau **ruma sangaji** ada bentuk kain songket yang biasa dipakai oleh permaisuri raja atau **ruma siwe**, yang biasa dipakai oleh keturunan raja-raja dan pakaian kain songket

yang biasa dipakai oleh golongan bangsawan atau **rato-rato** (lihat foto).

Kain songket dengan penggunaan yang sama juga terdapat di Lombok. Kain-kain songketan serupa itu hanya diperuntukkan bagi golongan raja-raja atau bangsawan.

Pada waktu sekarang di Lombok penggunaan kain songket yang indah dipakai sebagai pakaian pengantin. Dalam foto terlampir tampak sebuah dodot atau kain yang biasa dipakai sebagai hiasan dipinggang dengan hiasan geometris yang diisi dengan ceplok bunga, daun dan kuntum bunga dan hiasan pinggir tumpal dan belah ketupat dalam suatu komposisi warna yang hidup hijau, kuning, biru, putih perak di atas warna dasar merah.

Songketan pada sebuah selendang dari Manggarai Flores, menunjukkan ciri yang khas dari kehalusan susunan ragam hias pada kain tenunnya. Garis-garis dan titik-titik halus dalam kotak-kotak dibuatnya demikian harmonis dan pekerjaan yang memerlukan ketelitian ini merupakan pekerjaan yang cukup lama proses pembuatannya.

Songketan-songketan selain terdapat pada kain sarung, dodot, juga terdapat pada selendang-selendang atau ikat kepala. Pada selendang dari Sumbawa tampak dalam foto songketan terutama terdapat sebagai hiasan pinggir dengan sedikit penggunaan hiasan songket ini dibagian tengahnya. Pada sebuah corak selendang Sumbawa yang terdapat dalam foto No. 43. songketan barisan meander atau kain dengan warna benang biru dan merah bata sedangkan bagian tengah merupakan sambungan sebuah kain kuning yang diberi sulaman ragam hias belah ketupat yang mempunyai tangan dan kaki terbentang, bentuk ini menyerupai penggambaran sejenis reptil cecak atau biawak.



Foto : 34.

Kain sarong **songke'** dari Sumbawa. Biasa dipakai oleh permaisuri raja **Ruma siwe**. Pada umumnya yang dipakai oleh golongan raja raja seluruh bagian dari kainnya diberi songketan benang emas atau benang perak.

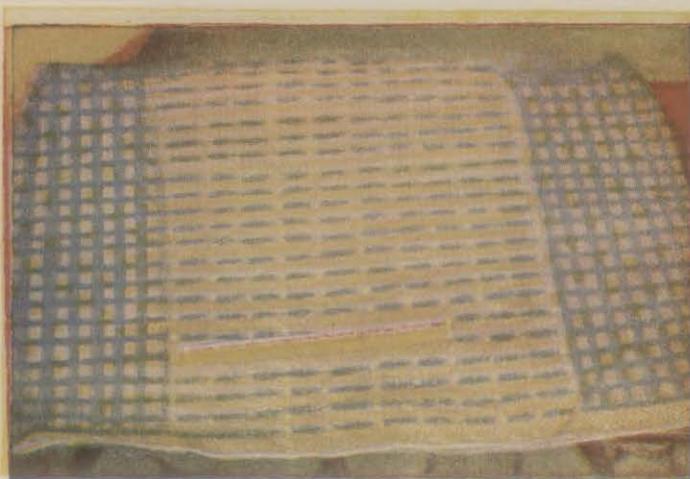


Foto : 35.

Kain sarong **songke** dari Sumbawa benang emas atau perak dipakai oleh raja atau **Ruma sangaji**.

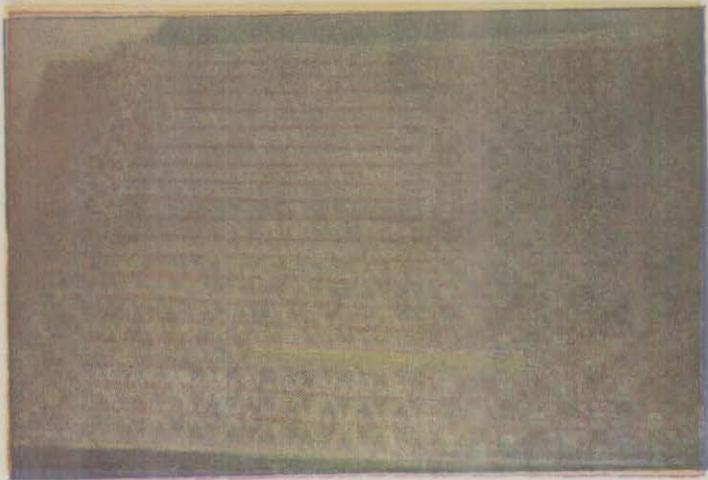


Foto : 36.

Kain sarong **songke** yang biasa dipakai oleh keturunan raja raja.



Foto : 37.

Kain sarong **songke** yang biasa dipakai oleh golongan bangsawan atau **Rato rato**.



Foto : 38.

Dodot songket. Ikat pinggang yang diberi songketan benang timbul. Khususnya dodot ini dipakai oleh pengantin laki-laki.

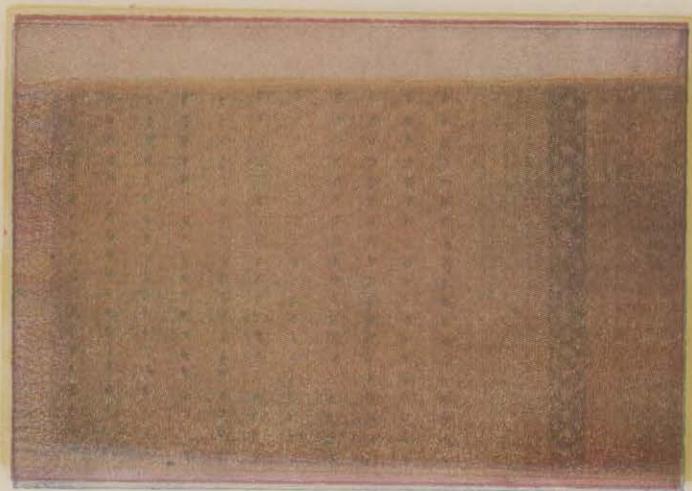


Foto : 39.

Selendang songket. Selendang songket benang timbul warna benang kuning emas dari Manggarai, Flores. (Koleksi Museum Pusat No. 20612).

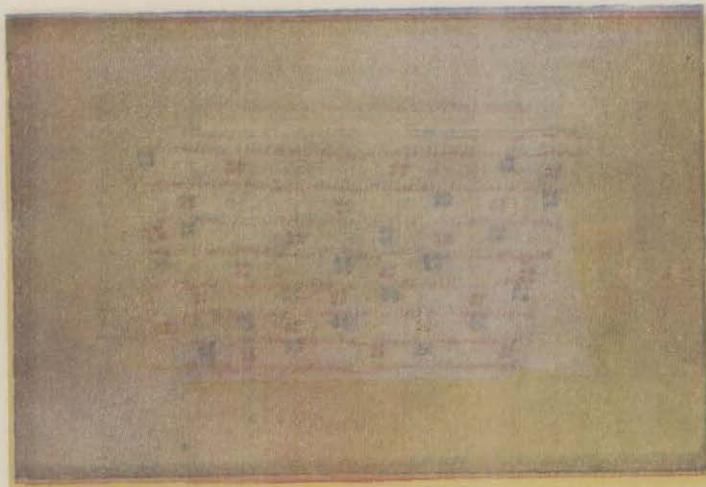


Foto : 40.

O s a p, artinya mengusap. Dipakai untuk menutupi bagian muka jenazah di Lombok.



Foto : 41.

Sembolo, ikat kepala dari Bima. Suatu kombinasi tenun pelekat dengan songketan.

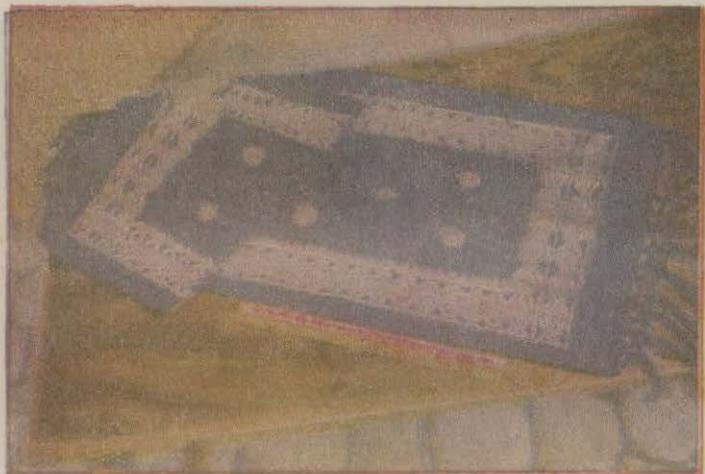


Foto : 42.
Selendang wanita di Bima, Sumbawa.



Foto : 43.
Selendang laki laki di Sumbawa.
(Koleksi Museum Pusat No. 23052).



Foto : 44.
Saputalaji, sapatangan dengan songketan pada sulaman benang perak dari Bima.



Foto : 45.
Rembang nama sebuah selendang di Lombok khususnya selendang reembang ini dipakai oleh anak anak gadis.



Foto : 46.

Selampai, salah satu ciri selendang kedua ujungnya ada rumbai-rumbai. Ada rumbai rangkap apabila jalinan benang lusinan bawa dan benang lusinan atas kedua-duanya dipilin.

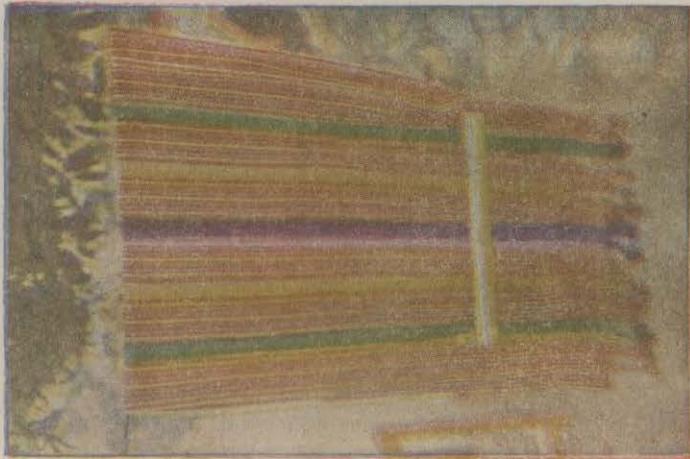


Foto : 47.

Anteng artinya kalem, suatu nama yang diberikan pada sebuah sabuk dari Lombok ini, karena mungkin diantara komposisi lima garis warna yang menyolok lebih dominan garis-garis warna yang kalem.

c. Tenun dengan tehnik ikat.

Pada sistim tehnik ikat, pola hiasan yang dibuat diikat. Prosesnya beberapa helai benang diikat dengan tali-tali dari serat tumbuh-tumbuhan kemudian benang dimasukkan kedalam bahan warna. Proses ini diulang menurut seperlunya. Bagian-bagian yang diikat sesuai dengan pola yang dikehendaki. Pada pencelupan, warna dasar asli kapas putih akan tetap putih yaitu pada bagian yang diikat, sedangkan bagian yang tidak diikat setelah pencelupan berubah warna sesuai dengan warna dari bahan warna celupan. Proses pengikatan dapat dilakukan satu atau lebih dari satu kali.

Ada tenunan yang hanya benang pakan atau benang lungsinya saja diikat, cara ini disebut ikat tunggal. Ada juga yang diikat benang pakan ataupun benang lungsin kedua-duanya, cara ini disebut ikat berganda.

Ikat lungsin terutama terdapat di Sumatra yaitu di Batak dan Lampung, serta Jawa Barat, P. Timor, P. Sumba, P. Kalimantan dan P. Sulawesi. Ikat pakan terutama terdapat di Palembang, Jawa Timur, Bali dan P. Lombok.

Sedangkan ikat lungsin dan pakan kedua-duanya di Indonesia hanya terdapat di Tenganan Bali. Benang-benang yang diikat dicelupkan kedalam bahan warna sebelum proses menenun dimulai. Dalam hal pencelupan itu sendiri di Sumba yang sudah terkenal dengan tehnik ikatnya, ada suatu pencelup kain tenun pakaian laki-laki Sumbawa yang disebut **hinggi** dan pakaian wanitanya yang disebut **lau**, pakaian itu dicelup tidak untuk tujuan membuat ornamen atau hiasan tetapi merupakan warna polos yang gelap warnanya yang dipakai terutama sebagai pakaian sehari-hari.

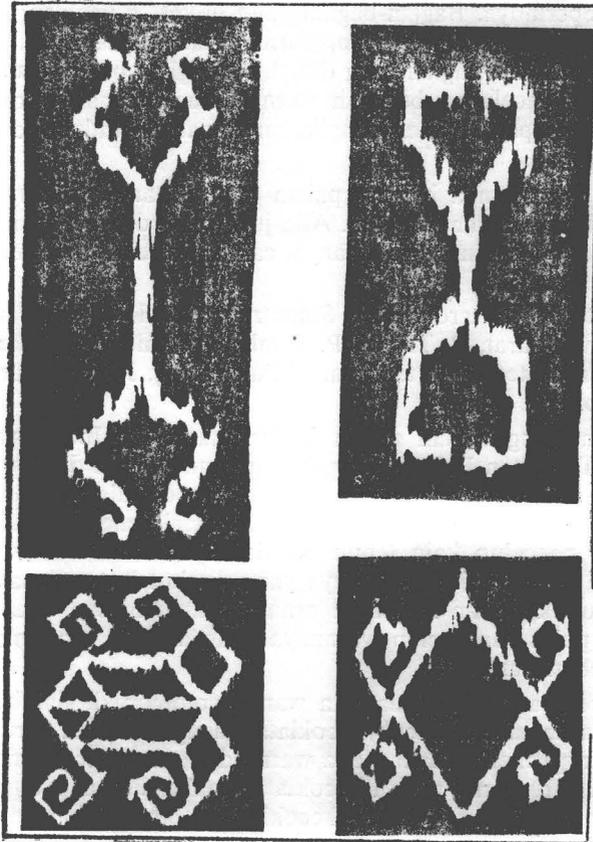
Didalam pencelupan warna ada dua warna dominan di Sumba yaitu kombinasi warna merah kecoklat-keklatan dengan warna biru. Apabila pakaian hinggi menggunakan dua warna dasar celupan warna biru lebih dominan dari warna merah kecoklatan maka disebut **hinggi kombu kawuru** dan kalau warna merah kecoklatan lebih dominan disebut **hinggi kombu rara**.

Kain tenun Sumba hinggi untuk laki-laki dan kain tenun sarung wanita lau yang proses pencelupannya benang-benang tenun itu sebelum ditenun untuk membuat pola-pola hiasan disebut **hinggi** dan **lau pabetingu**.

Rupa-rupanya proses pencelupan merupakan faktor penting dalam tehnik ikat, karena pada bagian-bagian yang diikat itu terletak hiasan dari kain tenunnya dan antara bagian-bagian yang diikat dan warna yang dicelupkan merupakan dua komposisi yang menentukan ciri khas tehnik ikat.

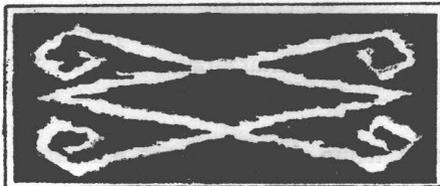
Didalam kain-kain tenun dengan tehnik ikat dari Nusatenggara Timur, ciri khas daerah ini terutama pembuatan ragam hias yang lebih melambangkan suatu arti yang abstrak disamping faktor keindahan.

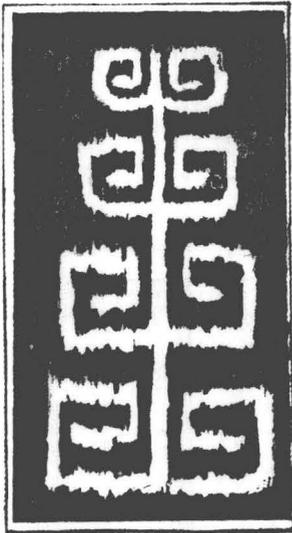
Motip hiasannya unsur-unsur organik seperti fauna dan flora disamping penggunaan garis-garis geometris sebagai dasar abstraksi dari unsur-unsur fauna dan flora maupun manusia.



Garis-garis geometris yang paling banyak diterapkan dalam ragam hias di Nusatenggara Timur diantaranya belah ketupat, garis meander bentuk kait atau kunci atau pilin, seperti yang terlihat pada gambar disebelah ini. Khususnya ragam hias geometris tersebut terdapat di Sumba.

Gambar 12.





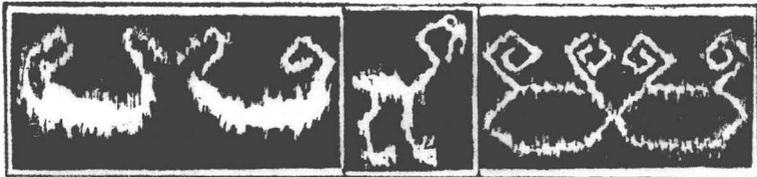
Salah satu garis-garis kait atau kunci yang merupakan abstraksi dari salah satu variasi sebuah pohon hayat.

Pohon hayat ini didalam sebuah selendang atau selimut ataupun kain sarung sering digambarkan dengan dikedua sisi atau salah satu sisinya dengan ragam hias binatang atau manusia.

Gambar 13.

Ragam hias pohon hayat dengan tehnik ikat.

Beberapa jenis binatang yang dibuat dari garis-garis dasar geometris diantaranya garis-garis meander, kait, kunci, pilin dapat dilihat pada gambar dibawah ini berbentuk antara lain angsa, ayam, bebek, ular.



Gambar 14.

Salah satu bentuk garis kait atau pilin ini berbentuk ular. Salah satu bentuk ragam hias ular yaitu pada nomer I biasanya terdapat pada jalur garis pemisah antara gambar yang mengisi bidang tengah atas dan bidang bawah. Pada umumnya warna jalur yang berisi ragam hias menyerupai ular warna dasarnya lebih terang, seperti yang dapat dilihat pada salah satu selendang atau selimut di Sumba.



Gambar 15.

Pada pakaian wanita **lau** ada kombinasi hiasan berupa tempelan manik-manik disebut **lau hada**, lau dengan jalur-jalur hiasan timbul dibagian bawahnya disebut **lau pahudu** atau **lau pahikungu**.

Pada pakaian laki-laki **hinggi** hiasan ini tidak terdapat kecuali tehnik ikat dengan satu warna celupan dengan hiasan ikat dan hiasan cara ikat dengan dua warna celupan.

Seperti juga hinggi, maka lau juga mempunyai warna dominan merah kecoklat-coklatan disebut **lau kombu**.

Di Nusatenggara Barat ada tehnik ikat tetapi jarang terdapat dan mereka mengatakan tehnik ini sebagai suatu cara yang berpengaruh dari luar. Di Bima tehnik ikat ini disebut **tembe Donggala**, mungkin tehnik ikat yang berpengaruh atau yang ditirunya berasal dari Donggala, Sulawesi.

Kain kain tenun Nusatenggara Timur dengan tehnik ikatnya dibuat dari benang kapas yang kasar dan tebal sehingga hasil tenunan kainnya dipakai juga sebagai selimut dan kain tenun seperti selendang yang panjang dipakai untuk kafan atau penutup mayat.

Tehnik ikat dan ragam hias daerah P. Roti dan Sawu banyak mendapat pengaruh dari Sumba. Ada beberapa corak yang khusus Roti dan Sawu seperti dibawah ini.

Kain tenun P. Sawu pada umumnya juga kasar dan mempunyai warna yang gelap seperti hitam, kebiru-biruan, dan lainnya. Pada ba-

gian panjang dari kain ada jalur atau garis besar yang melintang atau horisontal. Pada garis-garis horisontal ini biasanya berwarna merah dan diantaranya diisi ragam hias yang terang tetapi tidak kelihatan menyolok. Diantara banyak bentuk ragam hias maka diantaranya yaitu bentuk ragam hias tumpal dan kembang manggis.

Ada lima kelompok dasar warna dari kain sarung Sawu dan pada masing-masing kelompok dasar warna ada nama dari masing-masing coraknya. Pengelompokan itu yaitu :

- a. Kain sarung dengan warna dasar merah dengan nama masing-masing jenis corak ragam hiasnya seperti **ei raja, ei hebe kuhoge, hebe pe ekki, ana dolila, patola, gaja wake, lai ara, nake dekke.**
- b. Kain sarung dengan warna dasar biru muda dengan nama masing-masing jenis corak hiasannya seperti **ei ledo, hebe ina boi, hebe pu dila,** dan lain sebagainya.
- c. Kain sarung dengan warna dasar biru dengan nama jenis corak ragam hiasnya yaitu **ei klere.**
- d. Kain sarung dengan warna dasar putih dengan jenis corak hiasnya yaitu **ei pudi.**
- e. Kain sarung dengan warna dasar hitam dengan nama masing-masing jenis corak ragam hiasnya seperti **ei worapi, ei worapi klere, ie worapi pudi.**

Untuk jenis-jenis selimut Sawu juga setiap corak ragam hiasnya mempunyai nama seperti **higi huri, higi huri dula, higi huri boda, huri wohappi,** dan **higi huri womaddi.** Semua dengan warna dasar hitam, coklat tua, merah, dan biru.

Dari P. Roti lebih terkenal beberapa nama jenis selendangnya antara lain : **delafa songe,** yaitu sebuah selendang dengan rumbai ujungnya, dibagian tengah selendang berbentuk persegi empat hitam dikelilingi bunga. Dapat dibedakan dari **lafa ina** yaitu sebuah selimut tidak memakai rumbai dulunya dipakai untuk menyelimut mayat orang-orang yang terkemuka dalam masyarakat.

Corak selendang lainnya yaitu **de lafa 'nggeok,** seluruh bagian selendang warnanya hitam hanya disisi kiri dan kanan selendang dihiasi bunga-bunga. Selendang yang berumbai-rumbai ini dulu dipakai sebagai selimut yang dipakai oleh orang-orang muda.

Selain ragam hias bunga-bunga ada bentuk selendang lain dimana ragam hias dibentuk oleh satu variasi warna dari jalinan benang pakan dan lungsin, selendang ini juga mempunyai rumbai. Corak hiasan selendang ini disebut **delafa ketemak.** Sedangkan selendang **de lafa kekeak** pola hiasannya **dibentuk** pada bagian benang lungsinnya.

Kain kain tenun selimut yang terkenal dan baik kualitasnya yaitu yang berasal dari Unale dan Dehla yaitu nama dua buah tempat di Roti.

Pola ragam hias kain tenun dari pulau Roti juga berpengaruh sampai di pulau Sawu. Pengaruh dari daerah itu dapat dibuktikan sejak terjadinya peristiwa raja Sawu memperistrikan seorang putri raja dari Termanu Roti. Raja dari Seba Sawu itu bernama Anna Amalo.

Pengaruh ragam hias Roti untuk kain sarong terutama pada jenis corak yang disebut **ei hebe pot, maha, bunga roos** atau bunga mawar, **bunga tanjo, raja wali, teke komada wele, doee jara dan bunga lehu.**

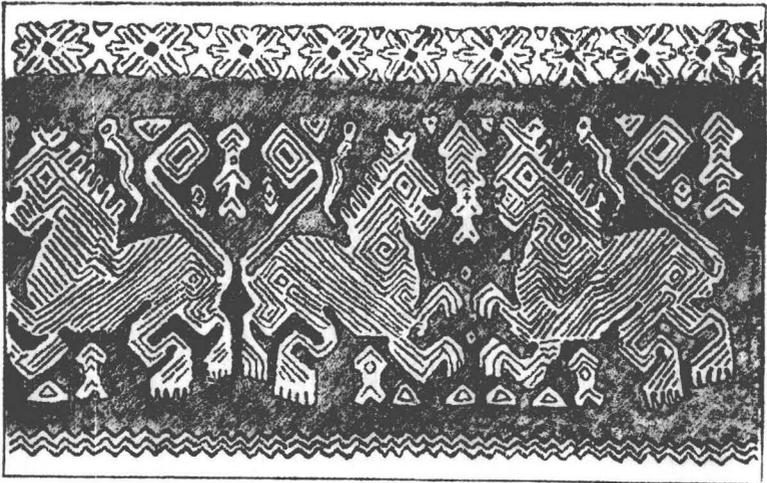
Pada pola pola ragam hias selimut dari Sawu dan juga dari Roti, kebanyakan warna dasarnya gelap serta terdapat ragam hias binatang yang dibuat dengan tehnik ikat dan pada bagian pinggir terdapat ragam hias tumpal dengan menggunakan tehnik ikat juga.

Untuk membuat sebuah selimut dan kain sarung proses penunannya dua kali yang menghasilkan dua helai kain tenun. Salah satu sisi dari kedua helai itu disambung, cara menyambungnya sama dengan cara tenun pelekat. Untuk kain sarung wanita Sumba terdiri dari satu tenunan panjang yang mempunyai dua bagian besar pola hiasan yang berbeda atas dan bawah. Bagian tengah digunting kemudian bagian pola hiasan atas dijahit disejajarkan dengan bagian bagian pola hiasan bawah. Setelah merupakan sehelai kain lebar persegi empat kemudian ujung atas dan bawah disambung sehingga bentuk pola hiasan yang tadinya vertikal menjadi melintang atau horisontal yang merupakan dua jalur besar horisontal. Cara ini untuk kain sarung yang menghendaki pola hiasan yang terdiri dari baris baris garis yang melintang.

Di Nusatenggara Timur, selendang yang biasa dipakai oleh laki-laki dipakainya pada salah satu bahunya, sedangkan selendang yang dipakai oleh wanita diletakkan pada kedua bahunya.

Ada corak ragam hias yang sudah jarang dibuat lagi seperti pada gambar dibawah ini yaitu ragam hias kuda dengan tehnik ikat pada sebuah kain tenun Sumba. Corak dan bentuk ragam hias ini khususnya terdapat pada sebuah kain tenun untuk upacara penguburan dan khususnya kain tenun dengan penggunaan ragam hias ini terdapat pada peninggalan pakaian raja raja Sumba dahulu.

Penggambaran kuda dalam ragam hias sering kita lihat pada bagian kepala dan ekornya yang tegak. Sikap ini menunjukkan keagungan sipemakainya. Ciri khas yang sama juga dapat kita lihat pada ragam hias ikat bentuk ayam, kerbau, cumi cumi dan lainnya.

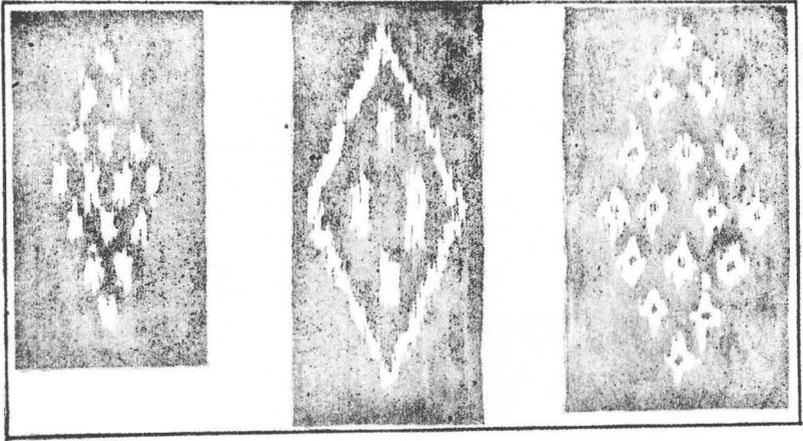


Gambar 16.

Kuda pada masyarakat Sumba dianggap binatang yang penting dan menjadi kebanggaan dikalangan pemuda yang biasa mereka demonstrasikan dalam macam macam perlombaan. Kemampuan menaiki kuda melambangkan keberanian dan sifat satria dari seorang pemuda.

Gambar diatas, adalah ragam hias kuda pada kain tenun Sumba yang biasa dipakai dalam upacara penguburan dan ragam hias yang dipakai pada pakaian raja raja Sumba.

Kain sarung wanita dengan satu warna dasar celupan biru tua, merah kecoklat-coklatan, ungu, hitam, biru hitam, atau coklat dan merah tua. Kain sarung dengan warna gelap dengan diberi ragam hias seperti burung, kera, cecak atau biawak, udang, scorpio yang dibuat dari kerajinan tangan manik manik dari bermacam macam komposisi warna yang megah serta agung. Kain sarung serupa itu biasa dipakai oleh istri istri **maramba**, sedangkan orang biasa dan khususnya budak belian dilarang memakainya. Golongan budak disebut **atangadi**. Kain sarung ini juga dipakai sebagai mas kawin dari seorang bangsawan, kalau ia melamar seorang gadis dari golongan budak. Dengan syarat pemberian mas kawin kain tersebut dapat melambangkan kedudukannya kemudian sama dengan wanita maramba.

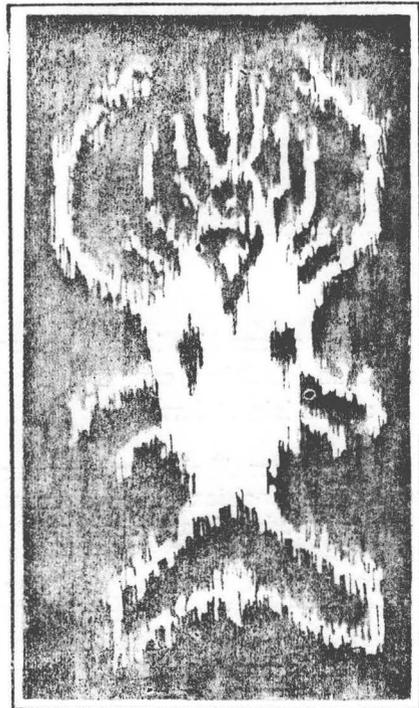


Gambar : 19.

Variasi dari belah ketupat dengan pengisian hiasan di dalamnya yang berbeda-beda.

Ragam hias udang atau karang. Binatang ini mempunyai bagian kulit yang keras atau tebal. Diantara dua bagian kulit yang keras terdapat bagian kulit yang lunak. Pada suatu saat tertentu kulit keras mengelupas diganti oleh kulit yang lunak. Pada saat itu ia menyembunyikan diri supaya jangan diganggu atau dilihat oleh lawan dan akan keluar lagi dengan kulit yang baru.

Ini melambangkan adanya sesuatu yang hidup dan mati atau mati dan hidup kembali.



Gambar : 20.

Ragam hias udang atau udang karang pada kain tenun Sum-ba.

Pada ragam hias ikat selendang **hinggi kombu** di Sumba, selendang panjang dan lebar serupa itu dipakai untuk membalut orang mati sebagai kafan.

(lihat gambar 20).

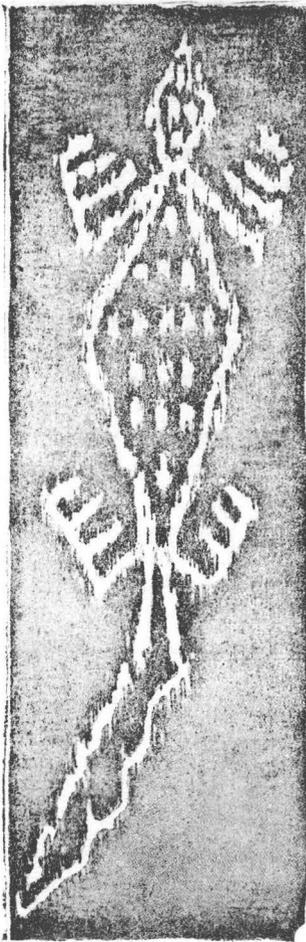
Dalam ragam hias kain tenun Sumba baik pada **hinggi** maupun pada **lau** terdapat ragam hias orang dengan posisi kedua tangan dan kaki kiri dan kanan terbentang.

Pada kain tenun Nusatenggara Timur terdapat corak dan bentuk ragam hias yang sama dengan di Sumba dengan tehnik ikat yang sama tetapi dibuat dalam bentuk yang lebih kecil daripada di Sumba.



Gambar : 21.

Ragam hias orang dengan kedua tangan dan kaki terbentang pada kain tenun Sumba.

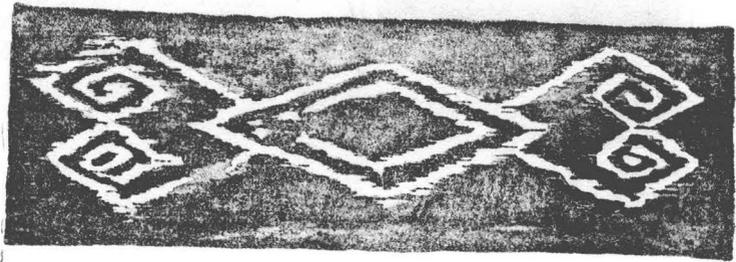


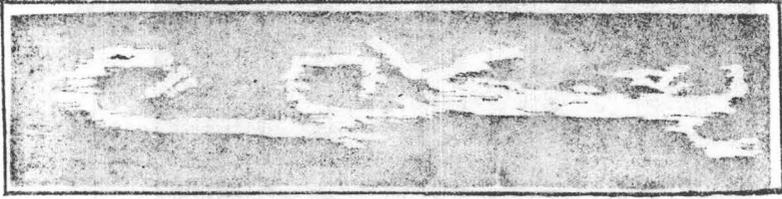
Pada kain tenun Nusa Tenggara Timur diterapkan juga ragam hias cecak, biawak atau buaya yang melambangkan dunia bawah. Pada kain-kain tenun Timor ragam hias itu merupakan suatu bentuk kombinasi dari garis garis kait dan belah ketupat membentuk ragam hias binatang tersebut dengan suatu tehnik ikat.



Dalam gambar tampak tiga buah variasi dari garis garis kait dan belah ketupat yang merupakan abstraksi dari bentuk binatang tersebut diatas.

Gambar : 22.





Gambar : 23.

Salah satu bentuk dari ragam hias kait dengan tehnik ikat membentuk corak seekor anjing. Ragam hias ini terdapat di Timor.



Foto : 48.

Selain unsur fauna dan flora ada ciri khas ragam hias Sumba yaitu pohon tengkorak. (Koleksi Museum Pusat 18819).



Foto : 49.

Unsur-unsur fauna dan flora di Sumba Yang diterapkan dalam ragam hias ikat pada sebuah kain tenun selimut. (Koleksi Museum Pusat).



Foto : 50.

Kain tenun Flores yang mempunyai ragam hias komposisi dari macam-macam garis geometris dengan beberapa warna celupan dalam tehnik ikat. Warna dasar putih dari benang tenunnya tampak dari dua jalur putih pada bagian bawah selendang ini.

(Koleksi Museum Pusat).

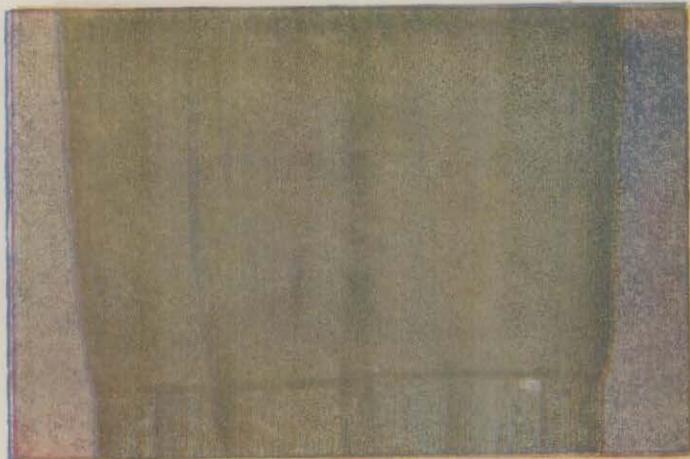


Foto : 51.

Hinggi dengan celupan satu warna. Pencelupan tersebut tidak untuk membuat hiasan. Hinggi dengan warna yang gelap dipakai sebagai pakaian sehari-hari.

(Koleksi Museum Pusat No. 3440)



Foto : 52.

Kupu-kupu salah satu unsur mitologi yang diterapkan dalam ragam hias kain tenun dari Nusatenggara Timur.

(Koleksi Museum Pusat).



Foto : 53.

Unsur ragam hias berbentuk pilin dan pilin berganda sebagai salah satu ragam hias yang melambangkan perputaran bumi atau matahari. Ragam hias ini terdapat pada sebuah kain tenun dari Nusatenggara Timur.

(Koleksi Museum Pusat).

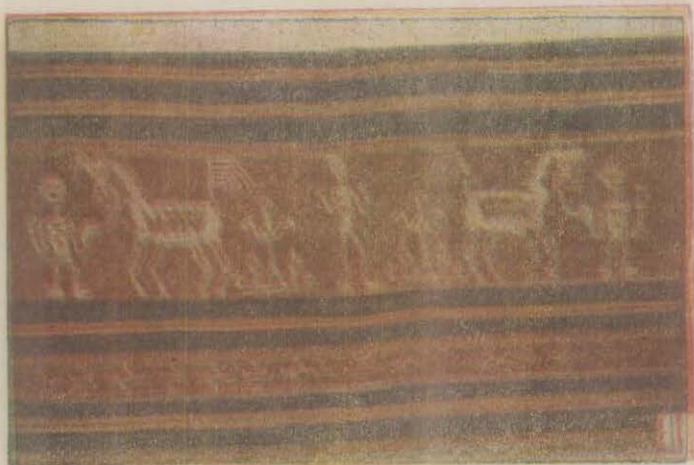


Foto : 54.

Lau. Kain sarong wanita Sumba. Dengan ragam hias cara ikat berupa kuda, orang dan pohon hayat.

(Koleksi Museum Pusat No. 24125).



Foto : 55.

Hinggi. Selendang laki-laki Sumba dengan ragam hias binatang cumi-cumi dan sejenis tumbuh-tumbuhan. Bagian atas tampak hiasan belah ketupat dengan tehnik ikat juga.

(Koleksi Museum Pusat No. 23152).

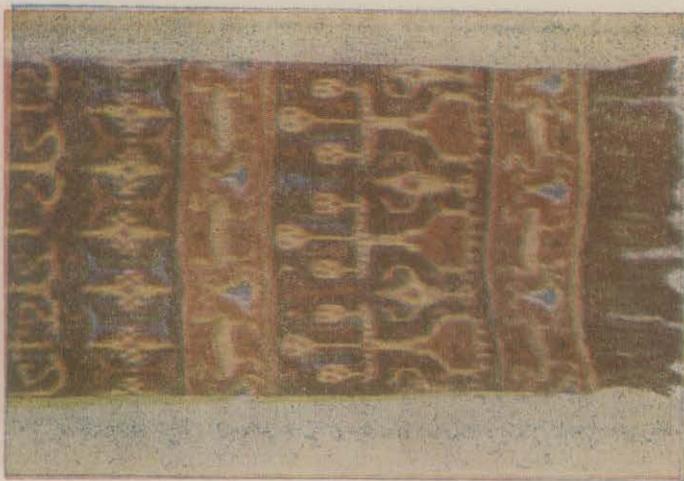


Foto : 56.

Hinggi kombu. Pakaian laki-laki berupa selendang di Sumba dengan ragam hias tehnik ikat berupa pohon tengkorak.

(Koleksi Museum Pusat No. 18819).



Foto : 57.

Hinggi kombu. Dengan ragam hias ikat, udang dan pohon hayat, kuda dan sejenis burung.

(Koleksi Museum Pusat No. 18812).

d. **Kombinasi dari macam-macam tehnik.**

Selain kita mengenal tehnik-tehnik dasar dari cara penenunan kain pelekat, songket selangka sulaman dan tehnik ikat. Maka kita melihat adanya kombinasi dari macam-macam tehnik.

Ada kombinasi antara tenunan pelekat kotak-kotak ditambah dengan songketan benang emas atau perak seperti kita lihat kain sarung yang dipakai oleh golongan raja dan bangsawan tersebut diatas. Ada kalanya untuk pakaian raja-raja tidak bagian kepala kain atau **tintinya** saja yang diberi songketan kadang-kadang seluruh bidang dari kain tenunnya diberi songketan. Yang disebut kepala atau tumpal dari sebuah kain yaitu bagian yang bentuk corak kadang-kadang warna dan hiasannya berbeda dari bagian corak disebelah kiri dan kanan kain. Kombinasi pelekat dengan songketan juga antara lain selendang manggarai tersebut diatas.

Untuk suatu kombinasi tehnik ikat dengan tehnik yang lainnya antara lain kita lihat kain-kain tenun dari Nusatenggara Timur seperti dari Flores, Roti, Sawu dan Timor, (lihat lembaran foto-foto).

Pada sebuah kain sarung dari Adanara kita lihat bagian hiasan ikat terdapat pada bagian garis hiasan bawah dan beberapa garis memisahkan hiasan bentuk jalinan benang pakan yang berbeda warnanya dari benang lungsinnya dan ada benang pakan yang menggunakan sistim ikat dan dicelupkan dalam warna-warna lain tetapi benang itu tidak membentuk ikatan hiasan. Disini kita lihat benang yang dicelupkan warna dengan ada bagian-bagian yang masih berwarna putih. Pencelupannya juga dilakukan untuk lebih dari satu kali celupan. Seperti pada kain sarung dari P. Solor selain celupan putih ada warna hijau. Sedangkan pada kain dari P. Solor ini bagian yang dominan hiasan dengan tehnik ikat yaitu berbentuk ayam dan orang. Sebab ayam sering dipakai sebagai ragam hiasan di Flores Timur karena ayam dipakai sebagai binatang suci dan binatang korban dalam upacara-upacara adat. Seperti bentuk-bentuk ikat Sumba yang berpengaruh dipulau-pulau sekitarnya menunjukkan hiasan tehnik ikatnya dalam kolom-kolom yang lebih kecil dari Sumba.

Pada sebuah selendang dari P. Sawu corak ikat yang khusus bagian-bagian hiasan geometris yang dibuat dengan proses ikat dikombinasikan dengan jalinan atau anyaman benang lungsin dan pakan yang biasa pada bagian yang tidak menggunakan celupan-celupan



Foto : 58.

Hinggi kombu. Selendang dengan ragam hias dengan tehnik ikat berupa ayam, tumbuh-tumbuhan dan garis-garis geometris.

(Koleksi Museum Pusat).



Foto : 59.

Selendang dari Flores Timur dengan ragam hias dengan tehnik ikat berbentuk orang menyerupai ragam hias Irian Jaya yaitu orang dalam bentuk kedua tangan dan kaki seperti huruf W dan M.

(Koleksi Museum Pusat No. 26519).



Foto : 60.

Kain sarung wanita di Adanara, Flores. Bentuknya setinggi dada, mula-mula kedua ujung kain dijahit sehingga agak menyempit dari bagian bawah sarong sampai keatas. Ragam hiasnya kombinasi antara tehnik ikat berupa tumbuh-tumbuhan dengan garis-garis tenunan biasa.

(Koleksi Museum Pusat No. 23823).



Foto : 61.

Kain sarung wanita dari P. Solor, coraknya suatu kombinasi tenunan biasa dengan tehnik ikat berbentuk ayam dan garis-garis geometris.

(Koleksi Museum Pusat No. 23815).



Foto : 62.

Kuda salah satu unsur binatang yang dianggap penting dan berharga di Sumba dipakai sebagai salah satu ragam hias selain hiasan yang lain. (Koleksi Museum Pusat).

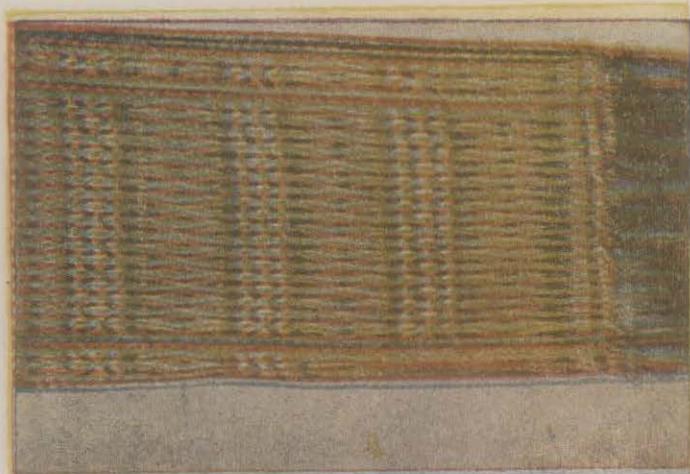


Foto : 63.

Tehnik ikat benang-benang lungsin dimana kelompok benang lungsin dicelupkan dalam berbagai warna untuk membuat corak dan bentuk garis-garis geometris dari komposisi warna-warna yang dicelup dengan tehnik ikat. Ragam hias ini terdapat pada sebuah kain tenun dari Nusa-tenggara Timur.

(Koleksi Museum Pusat).

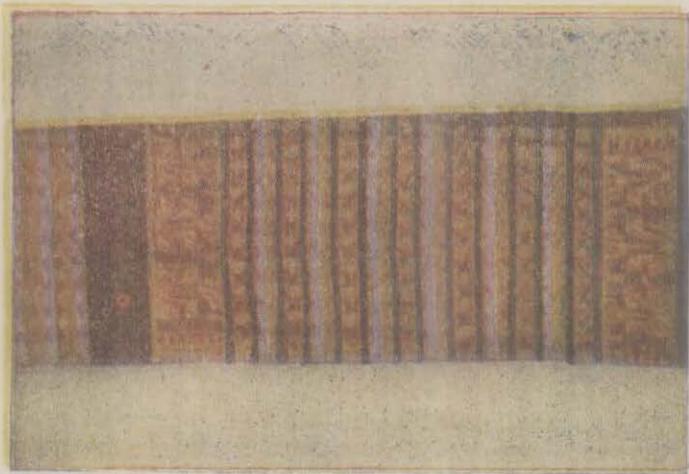


Foto : 64.

Sebuah kain sarung Flores, disini tampak pengaruh tehnik ikat Sumba dengan kolom-kolom gambar dalam tehnik ikat yang lebih kecil dari hiasan ikat Sumba dan disini dikombinasikan beberapa jalur dengan ragam hias geometris.

(Koleksi Museum Pusat)



Foto : 65.

Pada sebuah kain sarung dari P. Solor ini salah satu ciri dari ciri yang masuk Flores yaitu dalam membuat jalur-jalur yang berisi ragam hias terdapat suatu bagian dengan satu warna celupan warna polos.

(Koleksi Museum Pusat).



Foto : 66.

Sebuah selendang dari P. Roti, disini tampak tehnik ikat dengan menggunakan salah satu corak ragam hias spiral atau pilin yang agung oleh suatu corak garis-garis ragam hiasnya dalam komposisi dengan warnanya.

(Koleksi Museum Pusat).



Foto : 67.

Sebuah selendang dari Nusatenggara Timur, pada selendang ini tampak unsur-unsur flora yang ada disekeliling alamnya diterapkan sebagai ragam hias.

(Koleksi Museum Pusat).



Foto : 68.

Sebuah kain sarung dari Nusatenggara Timur didalam ragam hiasnya tampak suatu kombinasi dari unsur unsur geometris dengan unsur unsur flora.

(Koleksi Museum Pusat).



Foto : 69.

Salah satu kain sarung dari P. Roti yang menunjukkan suatu pengaruh tehnik ikat dan ragam hias ikat Sumba dengan penempatannya pada kolom kolom kecil. Didalam ragam hiasnya tampak orang yang sedang menaiki kuda dengan kedua tangannya terbentang.

(Koleksi Museum Pusat).



Foto : 70.

Sebuah kain sarung dengan unsur-unsur flora bunga-bunga dalam suatu rangkaian yang indah dengan jalur garis hitam.

(Koleksi Museum Pusat).



Foto : 71.

Salah satu cara membuat ragam hias didaerah Nusatenggara Timur bahwa pembuatan ragam hias dengan jalur jalur terutama terdapat pada sebuah kain sarung khususnya untuk wanita. Pada sebuah selendang. Seperti pada foto ini hiasan mengisi seluruh bidang atau bagian terbesar dari selendang tersebut.

(Koleksi Museum Pusat).

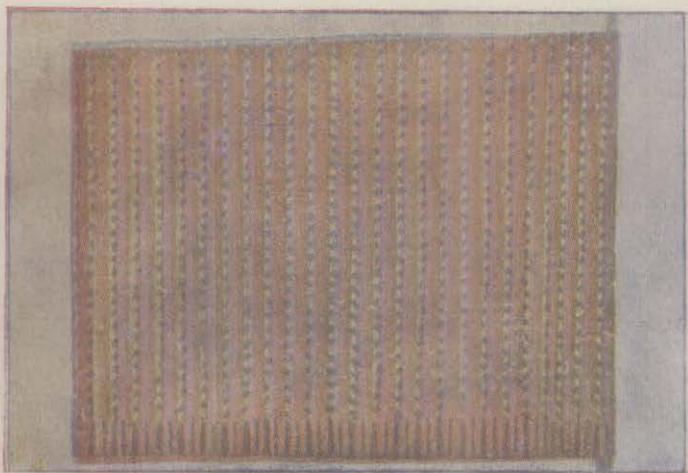


Foto : 72.

Salah satu keindahan kain sarong dari Nusatenggara Timur ini yaitu kehalusan dan ketelitian membuat jalur jalur kecil dengan bagian bagian kecil dengan bagian bagian kecil benang yang diikat pada waktu pencelupan kedalam bahan warna.

(Koleksi Museum Pusat).



Foto : 73.

Pada kain tenun selendang dari Nusatenggara Timur dapat dilihat warna yang dominan adalah warna gelap dan warna terang yang membentuk ragam hias bunga dengan sulur sulur daun menyerupai meander ini sebagai warna warna yang terang yang diikat yang tidak kena pengaruh warna celupan yang gelap. Pada ujung selendang yang disebut rumbai diberi suatu celupan khusus yaitu merah kecoklat-coklatan dengan membuat suatu garis putih sebagai warna dasar benang tenunnya diantara dua warna celupan yaitu warna gelap dan warna merah kecoklat-coklatan tadi.

(Koleksi Museum Pusat).



Foto : 74.

Pada kain tenun selendang dari Nusatenggara Timur, warna gelap sebagai dasar diberi ragam hias unsur unsur fauna dengan jenis burung kakatua dan burung diantara tumbuh-tumbuhan. Ujung selendang yaitu rumbainya hanya merupakan benang lusing tunggal karena hanya salah satu benang lungsin bawah atau benang lungsin atas, salah satu diantaranya digunting atau dipotong.

(Koleksi Museum Pusat).

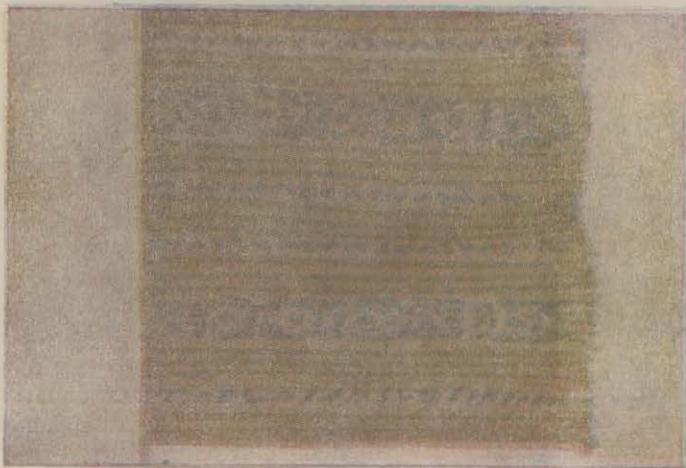


Foto : 75.

Sebuah selendang dari Nusatenggara Timur dengan tehnik ikat yang diterapkan pada empat jalur ikat berbentuk pilin berganda yang disusun berangkai dan dua jalur besar berbentuk meander yang juga disusun berangkai.

(Koleksi Museum Pusat).

4. ABSTRAKSI DARI UNSUR-UNSUR RAGAM HIAS NUSATENGGERA.

Ragam hias pada kain tenun Nusatenggara bersifat dekoratif karena mempunyai unsur keindahan didalam cara mengatur warna, dan corak. Unsur lain dalam ragam hiasnya bersifat abstrak dan simbolis karena unsur-unsur didalam ragam hias itu mempunyai arti atau perlambangan dari suatu objek.

Misalnya gambar orang dengan sikap dan bentuk tertentu melambangkan nenek moyang atau leluhur. Dalam bentuk ragam hiasnya bersifat abstrak karena tidak dalam wujud yang sempurna tetapi kadang-kadang dilukiskan dalam bentuk pohon dengan bagian puncaknya seperti kepala, kedua dahan kiri dan kanan seperti tangan, batang pohonnya seperti badan, kedua akar besar dibawah seperti kakinya. Contoh-contoh lain yang mempunyai unsur perlambangan misalnya perahu melambangkan perahu roh atau arwah.

Tumpal, pilin berganda, swastika dan meander melambangkan peredaran alam atau matahari. Garis-garis geometris yang melambangkan arti itu juga terdapat pada ragam hias ikat seperti yang terlampir.

Pohon hayat melambangkan ke Esaan Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai pusat dan sumber segala kehidupan sepanjang masa. Ragam hias ini terdapat pada foto-foto terlampir pada kain-kain Sumba. Didalam ragam hias Nusatenggara juga dapat dilihat perlambangan dunia bawah seperti biawak, cecak, buaya dalam bentuk tehnik ikat. Bina-tang-binatang itu juga sebagai binatang yang dianggap suci.

Mengapa masyarakat menetrapkan unsur-unsur alam, fauna dan flora tersebut didalam ragam hias mereka? Hal ini sebagai hasil dari ekspresi sipenciptanya yang disesuaikan dengan alam pikiran dan pandangan hidup masyarakatnya. Ekspresi atau kesan-kesan yang dituangkan dalam ragam hias ini sangat dipengaruhi oleh sikap religius terhadap alam sekeliling, terhadap bumi, matahari, terhadap leluhur dan tidak luput sikap terhadap supernatural yaitu Tuhan penciptanya. Kadang-kadang unsur ragam hias itu melambangkan lebih dari satu, dua arti.

Unsur ekologi. Lingkungan alam setempat juga banyak mengilhami penciptanya. Untuk masyarakat yang hidup didaerah pantai atau dipulau-pulau yang dikelilingi lautan, banyak menggunakan binatang-binatang laut sebagai ragam hiasnya. Misalnya udang, kepiting, cumi-cumi, ikan. Pada salah satu kain tenun Sumba dalam foto terlampir dapat kita lihat ragam hias tersebut. Untuk daerah pegunungan ragam hias yang diterapkannya dalam kain tenun yaitu unsur alam pegunungan fauna floranya yang ada disekitar alamnya.

Penggunaan hiasan kepala kerbau dipakai dalam upacara-upacara tertentu terutama dalam tarian-tarian.

Dalam kain-kain tenun Nusatenggara kita dapat melihat ragam hias kerbau, tanduk kerbau, bulan sabit dan perahu roh yang kadang-kadang merupakan abstraksi dari bentuk garis-garis meander.

Ternak atau objek lain yang dianggap berharga yaitu kuda, ayam, berbagai jenis burung. Kuda merupakan salah satu binatang yang dipakai sebagai alat transport yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lain. Dalam kain-kain Sumba dapat dilihat kuda dipakai sebagai hiasan pada hinggi dan lau. Ayam selain ternak yang paling banyak dipelihara sebagai binatang peliharaan pada hampir setiap keluarga, juga ayam mempunyai peranan penting sebagai binatang korban dalam upacara-upacara adat. Di Flores kita lihat pada kain tenunnya ayam sebagai salah satu hiasan begitu juga di Sumba. Di Flores ayam dipakai sebagai bentuk dekorasi rumah sebagai lambang kemakmuran. Selain itu berbagai jenis burung diantaranya burung kakatua seperti yang terdapat pada kain didalam kelompok ilustrasi kain tenun Nusatenggara Timur.

Unsur tokoh leluhur. Didalam agama tradisionil masyarakat, leluhur dihormati dipuja sebagai tokoh yang menurunkan klen atau sebagai tokoh yang menguasai alam. Pemujaan terhadap leluhur diwujudkan dalam patung-patung dari batu atau dari kayu yang diabstraksikan juga dalam hiasan-hiasan kain tenun Nusatenggara. Pada kain tenun dari Flores Timur terdapat ragam hias orang dengan kedua tangan dan kaki terbentang bentuknya seperti huruf W dan M. Gaya ragam hias ini khususnya terdapat di Irian pada tameng-tameng yang melukiskan tokoh leluhur atau nenek moyang. (lihat foto 59). Pada kain tenun Sumba ragam hias yang melambangkan nenek moyang atau leluhur ini, tampak dikiri kanan atau sisinya terdapat ragam hias lain yaitu pohon hayat.

Unsur objek yang dianggap penting dan berharga. Salah satu binatang yang paling banyak digambarkan dalam ragam hias yaitu kerbau. Kerbau sebagai lambang prestige dalam kehidupan masyarakat. Memiliki banyak kerbau menunjukkan kedudukan sosial yang tinggi yang dipamerkan dalam upacara-upacara adat. Seperti misalnya dalam upacara kematian dan upacara perkawinan. Dalam upacara kematian banyak disembelih kerbau sebagai korban, kerbau yang disembelih dibagi-bagikan berlebih-lebihan sebagai potlach. Di Sumba pada upacara kematian seorang golongan raja atau bangsawan perpuh-puluh sampai beratus-ratus kerbau disembelih dengan maksud agar roh kerbau itu menyertai roh maramba didunia roh nanti. Dulu selain kerbau dalam upacara kematian juga dibunuh budak belian supaya menyertai roh raja atau bangsawan tersebut.

Kerbau sebagai ternak yang penting dalam upacara perkawinan. Pada masyarakat Indonesia pada umumnya kerbau dipakai sebagai salah satu bagian dari mas kawin dan dalam pesta perkawinan dengan banyak menyembelih kerbau menaikan gengsi pemiliknya.

Didalam ragam hias kerbau digambarkan keseluruhannya kadang-kadang hanya bagian kepala dan ada yang hanya bagian tanduknya saja. Di Nusatenggara Timur bentuk tanduk kerbau ini dipakai juga sebagai perhiasan kepala. Baik dalam bentuk perhiasan kepala maupun yang diterapkan dalam ragam hias tenun bentuk tanduk kerbau ini menyerupai bentuk bulan sabit dan juga perahu roh.

Hiasan kepala tanduk kerbau dipakai oleh wanita-wanita di Timor dalam tarian didalam suatu upacara kematian. Tanduk kerbau ini melambangkan perahu roh atau perahu nenek moyang dimana roh orang yang meninggal akan menggunakan perahu itu untuk pergi ke dunia roh.

Di Timor perhiasan kepala tanduk kerbau dipakai oleh perajurit sebagai tanda keberanian dan kekuatan. Di Sumba hiasan kepala dari tanduk kerbau itu disebut **lambru**. Di Ende Flores kain tenun yang memakai hiasan tanduk kerbau atau bulan sabit atau perahu roh ini dipakai dalam upacara membuat atau membangun kembali rumah pemujaan. Dipakai dalam upacara penguburan orang-orang penting dan pada upacara peringatan pahlawan-pahlawan perang.

Unsur mitologi. Didalam ragam hias kain tenun terdapat unsur-unsur hiasan yang sebenarnya unsur-unsur dari fauna dan flora atau yang terdapat dalam mitologi atau dongeng-dongeng suci dari masyarakatnya. Unsur-unsur mitologi yang diabadikan dalam unsur-unsur ragam hias kain tenun merupakan suatu ciri khas untuk membedakan atau menandai unsur-unsur khas mitologi yang menjadi milik dari suatu masyarakat setempat.

Di Flores Timur misalnya ada suatu tempat yang mempunyai ciri khas kain tenun dengan ragam hias kulit ular. Karena ular tersebut dikenal asal mulanya sebagai binatang yang mengganggu beberapa desa, banyak anggauta masyarakat dari desa-desa sekelilingnya yang menjadi korban dari bisa ular besar tersebut.

Ketika ada seorang pahlawan yang berhasil membunuh membinasakan ular tersebut mengakibatkan suatu perpecahan diantara masyarakat desa diantara kampung-kampung sekelilingnya karena bau busuk dari ular berbisa itu, yang mengganggu mereka sekelilingnya. Setelah binatang yang membawa perpecahan itu dapat disisihkan, maka mereka mengabadikan keindahan kulit ular itu dalam kain tenun sebagai peristiwa besar yang terjadi dimasyarakatnya. Salah satu bentuk kain tenun dari Flores yang mempunyai corak ragam hias menyerupai kulit ular tersebut dapat dilihat pada foto 50.

Unsur-unsur ragam hias sebagai bagian dari suatu mitologi masyarakat terutama berbagai jenis fauna seperti di Lombok misalnya kijang, di Timor, Flores kupu-kupu, ayam, dan di Nusatenggara lainnya kerbau, burung, ikan, cumi-cumi, kuda dan lain-lainnya. Selain unsur-unsur fauna juga unsur-unsur flora yang terdapat dalam mitologi masyarakat diterapkan sebagai ragam hias.

KESIMPULAN

DARI abstraksi unsur-unsur ragam hias dari kain tenun Nusatenggara, dapat kita simpulkan bahwa pakaian tidak saja mempunyai arti sebagai alat pelindung sipemakai dari pengaruh udara dan iklim tetapi banyak unsur-unsur nilai budaya dari individu dan masyarakatnya yang diterapkan didalam pakaian. Ada ciri-ciri khas yang timbul dari unsur-unsur lingkungan masyarakatnya dari masing-masing tempat yang menghasilkan keindahan corak dan komposisi ragam hiasnya sendiri. Disamping kita juga melihat kumpulan ciri-ciri tadi yang merupakan pola ideal bersama dari lingkungan masyarakat Nusatenggara.

Walaupun didalam teknologi modern pengetahuan pertenunan hasil kerajinan tangan terdesak oleh suatu produksi massal dari pabrik yang lebih banyak dapat dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, tetapi tenunan dari hasil kerajinan tangan yang lebih sedikit jumlahnya, didalam hal kehalusan dan ketelitian hasil tenunnya tetap dikagumi.

Dari macam-macam tehnik penenunan dan dari macam-macam warna dan bentuk kain tenun menunjukkan bahwa bangsa Indonesia cukup kaya akan hasil kebudayaannya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan motif-motif tradisional kain tenun tidak banyak disebar-luaskan yaitu karena adanya corak dan bentuk tertentu yang dikenal hanya ada dilingkungan raja-raja dan bangsawan, sedangkan rakyat biasa tidak memiliki serta tabu untuk memakainya bahkan dirahasiakan didalam cara-cara pembuatannya, proses pembuatan warna dan tehnik menenunnya. Sehingga pengetahuannya terbatas dikalangan kelompok kecil dari suatu masyarakat, walaupun masih ada corak kain tenun lain yang terus-menerus diproduksi dengan pekerjaan tangan dikalangan rakyat sebagai suatu corak kain tenun tradisional yang menjadi milik umum atau orang banyak.

DAFTAR BACAAN

1. Adam, Marie Jeanne, **System and meaning in East Sumba textile design; A study in traditional Indonesian Art.** Cultural Report Series no. 16/Yale University/South East Asia Studies. 1967.
2. Eerde, J.C. van, **De Volken van Nederlandsch Indie**, in Monographieen. Amsterdam 1920 — 1921.
3. Kennedy, R. **Bibliography of Indonesian people and cultures.** New Haven, Yale Univ. Press 1945.
4. Hoop. A.N. J. TH. a' TH. van der, **Indonesische Siermotieven; ragam-ragam perhiasan Indonesia; Indonesian ornamental design.** (Djakarta). Kon. Bat. Gen. v.K.& W. 1949.
5. Beals & Hoijer, **An Introduction to Anthropology**, The Macmillan Co, New York 1959.
6. Jasper, J.E. en Mas Pirngadie, **De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indië**, II, De Weefkunst, Van regeringswege gedrukt en uit gegeven te 's-Gravenhage door de boek & kunstdrukkerij v/h Mouton & Co. — 1912.
7. Koentjaraningrat, Prof. DR., **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Penerbit Djambatan, Jakarta 1971.
8. Sutaarga, Amir, Drs., **Seni hias topeng dan plastik dari Pulau Irian**, Majalah Siasat Th. XI, Jakarta 1957.
9. Berita Industri, 1968, Departemen Perindustrian, Jln. K.H. Hasyim Asyari 6 — 8, Jakarta.
10. Michel L. Gaworski, Wanda G. Warming, **Sawu Island Textile**, Tama University of art Tokyo, Japan. (sebuah brosur) 1973.

DAFTAR ISTILAH

- A anak tampe, 17
anteng, 50
- B bali, 19
bali mpida, 18
Bai, 14
bambu mila, 16
bedeng, 15
bodo, baju bodo, 13
bangku, 25
boewolo, 15
- C capo, 2
ca'u, 17, 25
ceplok, 17
- D dengan lo', 14
dengan menak, 14
dodot, 14
dodot kembang komak, 37
dodot peteng dedet, 37
dodot biras kesawur, 36
dodot selulut, 36
dodot udang ruak, 34
dodot songket, 46
dopu, 25
- E ekologi, 39
- F fuya, 2
- G gunungan, 8
- H hinggi, 51, 54, 63
hinggi kombu, 54
hinggi kombu rara, 51
hinggi kombu kawuru, 51
- I ikat
- J janta, 15
jelauprang, 3
- ana dolila, 29
- bunga lehu, 30
bunga ros, 30
bunga tanjo, 30
- de lafa songe, 29
de lafa nggeok, 29
de lafa katemak, 29
de lafa kekeak, 29
doeen jara, 55
- gaja wake, 29

- K kait
 kafa ku'u, 17
 kesawur, 36
 kisi, 25
 koro, 17, 25
 kereng, 14
 kereng terong kuning, 35
 kereng ragi rejek, 34
 kereng ragi sempait, 34
 kemben, 13
 kombu, 13
 kombu kawuru, 13
 kombu rara, 13
 kembang, 37
 komak, 37
- L lalu, 14
 lambu, 4, 16
 lau, 51, 28
 lau kombu, 28
 lau pahudu, 28
 lau pahi kunggu, 28
 lau pabetingu, 51
 lempot umba, 40
 lempot saja, 40
 lenggiri, 16, 25
 lira, 17, 25
 lili, 15
 lopa, 19
 lihu, 25
 lungsin
- M mamik, 14
 maramba, 40
 mee 'maowa, 14
 meander, 8, 10, 11
 muna, 15
 mitologi 41
- N ngane, 16
 nganto tembe, 19
- O osap, 47
- P paha, 16
 pakan, benang pakan
- lai ara, 29
 lafa ina, 29
- maha, 55
- nake dekke, 29
- patola, 29

peteng dedet, 37
piso ku'u, 17
pot lach, 14
prada, 12
pusu, 16, 25

R raden, 15
rato-rato, 43, 45
ragi rejek, 34
ragi sempait, 34
rota'a, 16, 23
ruak, 35
ruma sangaji, 23
rona, 16
rozet, 7

S selendang songket, 46
sempait, 34
selulut, 36
selungka, 42
selungkang
sabuk, 14
sapuk, 14
saputalaji, 49
sembolo, 47
selampai,
sidike
siri keta, 13
spiral, 6, 8
songke, 23, 44
songket, 9, 44
super natural, 72
swastika, 6
sungkit, 22

T tampe, 17, 25
tampe lomba, 19, 23
tembe bali mpida, 33
tembe,
tembe Goa, 8, 23
tembe kafa nae, 20
tampe tembe
tembe lopa
tembe kafa nggoli, 20
tembe Donggala, 52
tembe lomba

rajawali, 55

teke komada wele, 55

- telu 14
teropo, 19, 18, 25
teliri, 19, 25
tia lopa 19
tinti, 62
tumpal, 6, 7, 8, 20
- U udan iris, 3
uma pusu, 16, 25
- W weri, 14
wolo, 15
- E ei raja, 29
ei hebe kuhoge, 29
ei ledo, 29
ei pudi, 29
ei hebe pot, 30
ei worapi, 29
ei klere, 29
ei worapi klere, 29
ei worapi pudi, 29
- H hebe pe ekki, 29
hebe ma boi, 29
hebe pu dila, 29
higi huri, 29
higi huni dula, 29
higi huri boda, 29
higi huri wohappi, 29
higi huri womaddi, 29



004182.3



F2.2

Keb